

Majalah Keuskupan Bandung

486
April
2021

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Peran Perempuan dalam Liturgi

Budaya :
Setelah Kematian

Psikologi :
Prilaku Menyakiti Diri



TALENTA SCHOOL BANDUNG dan SEKOLAH PUTRA NIRMALA CIREBON



mengucapkan

HAPPY
EASTER
2021



Talanta School
Miss Ami (0812-1361-4195)

Daycare | Toddler | Kindergarten
Primary | Junior High School
Senior High School

Taman Kopo Indah III F-1

talentaschoolofficial

TALENTA SCHOOL

talentaschoolofficial

Sekolah Putra Nirmala
Miss Elis (0231-207383)

Kindergarten | Primary
Junior High School
Senior High School

Dr. Soetomo, No.33, Kesambi, Kota Cirebon

putranirmalaofficial

Putra Nirmala Official

putranirmalaofficial

Wajah KOMUNIKASI



Foto cover : Asisten Imam Katedral.
Dok. Amanda



Proficiat Dies Natalis ke-52

Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Parahyangan

10 Maret 2021

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 23 Liturgi Kita
- 25 Seputar Gereja
- 39 Homili
- 43 Pernik Rohani
- 48 Aktualita Kuria
- 50 Psikologi
- 52 Komcil

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

Derajat yang Sama

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr Yohanes Leonardo
Simanungkalit

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Moses William Yuwono

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,
Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Fr. Th. Galih Joko R, Sofyan Effendi, Fr. Mario

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

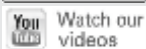
EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Dalam Kitab kejadian Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, sebagai manusia yang sepadan, sederajat. Keduanya tidak ada yang pertama dan utama. Memang Kitab Kejadian menceritakan Adam manusia pertama sebagai yang lebih dulu diciptakan barulah Hawa kemudian, namun ini bukan untuk menunjukkan subordinasi atau penguasaan satu terhadap yang lain. Laki-laki dan perempuan itu diciptakan dan diberi martabat yang sama yaitu satu daging (Kej. 2:21-24)

Seturut apa yang diungkapkan dalam kitab Kejadian itu Gereja sangat menjunjung kesamaan martabat umat beriman. Sejak dahulu Gereja menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kesederajatan. Cerita dalam Gereja Perdana atau bahkan saat zaman Yesus pun, perempuan disertakan dalam pewartaan kabar sukacita bersama-sama para laki-laki. Walaupun demikian persamaan martabat ini menekankan juga perbedaan fungsi yang tidak dapat ditukarkan antara fungsi klerus dan awam. Atas fungsi-fungsi ini setiap umat beriman, baik klerus maupun awam memiliki tanggung jawab bersama membangun Tubuh Kristus.

Atas dasar tanggungjawab bersama ini dimungkinkan semua orang memiliki tempat untuk berperan dan terlibat dalam hidup menggereja sesuai tugas dan fungsi masing-masing, khususnya dalam hal pelayanan bidang liturgi. Untuk itu patut disyukuri bahwa pada 10 Januari 2021, Paus Fransiskus melalui *Motu Proprio* mengadakan perubahan (amandemen) pada kanon 230 §1 dari Kitab Hukum Kanonik (KHK 1983), yang semula dituliskan “Orang awam laki-laki” diubah menjadi “Orang awam”, istilah “laki-laki” dicoret, dengan kalimat lengkapnya demikian: “Orang awam yang sudah mencapai usia dan mempunyai sifat-sifat yang ditentukan oleh dekret Konferensi Para Uskup, dapat diangkat secara tetap untuk menjalankan pelayanan sebagai lektor dan akolit dengan ritus liturgi yang ditentukan; tetapi pemberian tugas-tugas itu tidak memberikan hak atas sustentasi atau remunerasi yang harus disediakan oleh Gereja” (kan. 230 §1).

Hal ini menegaskan bahwa siapapun, baik laki-laki maupun perempuan, selain fungsi imam, dapat berperan menjadi pelayan liturgi diantaranya sebagai misdinar atau putera-puteri altar, lektor, pemazmur, asisten imam dan sebagainya. Semoga melalui keputusan ini, tidak ada lagi yang mempertentangkan atau mempertanyakan tentang peran kaum perempuan dalam perayaan-perayaan yang bersifat liturgis.***

Redaksi Komunikasi

Peran Perempuan dalam Liturgi

Emanuel Martasudjita, Pr*

Di berbagai paroki pada hampir seluruh wilayah Gereja Katolik di Indonesia sekarang ini, kita sudah biasa mengalami dan menyaksikan petugas liturgi perempuan, seperti MC atau pembawa acara dan pengumuman, pembaca bacaan (lektor), pemazmur, dirigen dan atau anggota kelompok paduan suara (kor), petugas tata tertib, petugas pembawa bahan persembahan, dan bahkan di beberapa Keuskupan juga misdinar atau putri-putri altar dan prodiakon atau asisten imam perempuan. Itu adalah buah dari pembaruan liturgi oleh Konsili Vatikan II (1962-1965). Terbitnya *Motu Proprio* Paus Fransiskus yang berjudul *Spiritus Domini*, tanggal 10 Januari 2021 mau meneguhkan dan menegaskan berbagai kemungkinan peran perempuan dalam liturgi, seperti sudah kita jalani selama ini.

Praktik kuno yang seperti baru

Motu Proprio Spiritus Domini dari Paus Fransiskus sebenarnya merupakan pemberian dasar legitimasi secara yuridis tentang peranan perempuan dalam liturgi yang secara praktis sudah banyak dilaksanakan di banyak keuskupan dan paroki. Melalui *Motu Proprio* ini Paus Fransiskus mengadakan perubahan (amandemen) pada kanon 230 §1 dari Kitab Hukum Kanonik (KHK 1983), dari kata yang semula “Orang awam laki-laki” menjadi “Orang awam”, artinya: istilah “laki-laki” dicoret. Bunyi lengkapnya adalah:

“Orang awam yang sudah mencapai usia dan mempunyai sifat-sifat yang ditentukan oleh dekret Konferensi Para Uskup, dapat diangkat secara tetap untuk menjalankan pelayanan sebagai lektor dan akolit dengan ritus liturgi yang ditentukan; tetapi pemberian tugas-tugas itu tidak memberikan hak atas sustentasi atau remunerasi yang harus disediakan oleh Gereja” (kan. 230 §1).

Konsekuensi dari rumusan tersebut adalah siapa pun orang awam, entah laki-laki atau perempuan, yang memenuhi syarat, dapat diangkat bagi pelayanan sebagai lektor dan akolit dengan ritus liturgi yang ditentukan, katakanlah dengan upacara pelantikan lektor dan pelantikan akolit atau misdinar (putra-putri altar). Dari berbagai komentar atas *Motu Proprio* ini tampaknya Paus Fransiskus mau memastikan pemberian izin secara yuridis (legalisasi) bagi peran perempuan dalam liturgi seperti yang sudah disebut di atas. Hal ini berkaitan dengan perbedaan praktik di satu Keuskupan atau satu Paroki dengan Keuskupan atau Paroki lainnya, seperti misalnya praktik misdinar putri atau putri-putri altar, dan prodiakon atau asisten imam perempuan. Di Gereja Katolik di Indonesia pun terdapat praktik yang berbeda-beda. Ada keuskupan atau paroki yang memperbolehkan misdinar putri dan prodiakon/asisten imam perempuan, tetapi juga ada yang tidak memperbolehkan. Nah, dengan dokumen Paus Fransiskus *Spiritus Domini* ini, setiap keuskupan dan tentu saja paroki di dalamnya boleh mempraktikkan dengan tenang dan damai: misdinar putri dan prodiakon/asisten perempuan, selain tentu misdinar putra dan prodiakon/asisten laki-laki. Tentu saja untuk tugas-tugas liturgi lainnya seperti lektor, pemazmur, MC atau pembawa pengumuman, pembawa bahan persembahan dan lain-lain dengan sendirinya boleh dan bisa lanjut.

Sub judul di atas saya beri kata-kata “Praktik Kuno yang seperti Baru”. Maksudnya, peran perempuan yang luas dalam hidup Gereja ataupun bidang liturgi sebenarnya sudah kuno karena ada dan biasa di Gereja perdana atau pun abad-abad pertama. Menjadi terasa baru pada hari-hari ini barangkali karena *Motu Proprio* Paus Fransiskus bulan Januari 2021 yang lalu, yang

menyadarkan kita mengenai peran yang besar bagi perempuan dalam Gereja, khususnya liturgi. Contoh paling konkret adalah sosok Febe, seorang perempuan, yang dilukiskan Paulus sebagai seorang diakon Gereja di Kengkrea (Rm 16:1-2). Meskipun sebutan “diakon” pada waktu itu belum mengungkapkan suatu makna jabatan hirarkis yang khusus, tetapi dengan gelar itu jelas ditunjukkan suatu tugas dan tanggung jawab yang diemban perempuan bagi jemaat kristiani. Selain itu Kitab Suci juga menyinggung tokoh perempuan yang sangat berperan dalam Gereja perdana seperti Priskila, istri Akwila yang memiliki peran menentukan bagi Gereja di Efesus (Kis 18:26; 1 Kor 16:19), bahkan Paulus menyebut Priskila dan suaminya Akwila sebagai teman sekerja dalam Kristus (Rm 16:3). Ada juga nama-nama seperti Maria, Trifena, Trifosa, Persis, Yulia, seperti disebut oleh Paulus (Rm 16:6.12.15).

Belum lagi ada banyak data nama-nama perempuan yang berperan besar dalam hidup Yesus seperti diceritakan dalam Injil, yang kiranya tidak perlu dibahas dalam tulisan ini. Intinya satu: perempuan memiliki peranan yang besar dan menentukan dalam Gereja, bukan hanya liturgi tetapi dalam keseluruhan hidup dan perjalanan Gereja. Maka menarik apa yang dikatakan Paus Benediktus XVI ketika membahas peran perempuan dalam Gereja: “Tanpa sumbangan yang murah hati dari banyak perempuan, sejarah Gereja tentu berkembang secara berbeda”.

Dari sejarah liturgi Gereja, pernah ada tahbisan perempuan yang menjadi diakon pada abad-abad pertama hingga abad kelima di Gereja Barat dan hingga abad kesebelas di Gereja Timur. Tahbisan diakon bagi perempuan ini bahkan masih dipraktikkan hingga zaman ini di beberapa Gereja Ortodoks yang terpisah dari Gereja Barat (Roma) tahun 1054. Sementara itu di Gereja Protestan, seperti Anglikan, Lutheran, Evangelis dan seterusnya tahbisan untuk perempuan pada masa kini biasa dipraktikkan, bukan hanya untuk diakon, tetapi juga imam dan uskup perempuan. Gereja Barat atau Gereja Katolik

Roma menempuh jalan yang konsisten dari abad V hingga sekarang bahwa tahbisan diakon, imam dan uskup hanya untuk laki-laki. Sementara itu perempuan dapat berperan di berbagai bidang kehidupan Gereja Katolik secara luas, selain sebagai anggota klerus yang ditahbiskan.

Berbagai pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus

Bukan tempatnya di sini untuk berdiskusi mengenai mengapa Gereja Katolik Roma tidak memberikan kemungkinan tahbisan perempuan. Saya lebih menyarankan: kita mengikuti saja apa yang menjadi pandangan dan ajaran Gereja resmi, sebagaimana telah dinyatakan sekarang ini oleh Paus Fransiskus. Menurut saya, yang terpenting bukanlah saya dapat menjadi apa untuk dapat melayani Gereja yang kudus ini, melainkan setiap pelayanan yang dipercayakan kepada kita sekarang ini dalam Gereja adalah karunia Tuhan agar pelayanan kita dapat membangun tubuh Kristus, yakni Gereja. Itulah semangat yang dikobarkan oleh Santo Paulus dalam suratnya di Efesus: “Tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus” (Ef 4:7.12).

Kembali pada peran perempuan dalam liturgi Gereja, setiap tugas yang dipercayakan kepada umat, baik yang perempuan maupun laki-laki, merupakan cara kita ambil bagian dalam pelayanan bagi Tuhan dan Gereja. Seperti disebut dalam *Motu Proprio Spiritus Domini*, dasar peran dan partisipasi setiap orang awam, entah perempuan ataupun laki-laki adalah sakramen Baptis sendiri yang memberikan kepada kita semua imamat umum. Baik imamat umum maupun imamat jabatan sama-sama ambil bagian dalam satu-satunya imamat Yesus Kristus. Hanya Kristuslah yang menjadi pusat perayaan liturgi dan sekaligus Sang Imam Agung dalam perayaan liturgi kita. Baik Uskup, Imam, Diakon tertahbis, maupun petugas liturgi

awam, termasuk prodiakon perempuan dan laki-laki, misdinar putri dan putra, dan lain-lainnya, hanyalah berpartisipasi dalam satu-satunya imamat Yesus Kristus. Hanya bentuk partisipasinya saja yang berbeda-beda. Pendasaran biblis sangatlah kokoh, seperti dikatakan oleh Santo Paulus: “tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Gal 3:28). Orang memang sering suka berbicara tentang perbedaan, tetapi malah lupa mensyukuri kesamaan atau kesatuan, dan dalam konteks pelayanan kita dalam Gereja, kesatuan itu hanyalah ada di dalam Tuhan Yesus, Tuhan kita.

Seperti sudah disinggung di depan, untuk jenis-jenis pelayanan seperti lektor, pemazmur, MC atau pembawa acara atau pengumuman, petugas tata tertib, dirigen atau paduan suara, pembawa bahan persembahan, atau malah penari jika ada, sudah biasa diperankan oleh perempuan juga, selain laki-laki. Di berbagai keuskupan dan paroki di dalamnya tugas-tugas tersebut sudah diperankan perempuan juga. Hanya saja, masih ada beberapa keuskupan dan termasuk di dalamnya paroki, yang belum memberikan izin bagi petugas misdinar perempuan atau putri altar, dan prodiakon atau asisten imam perempuan. Nah, dengan peraturan baru yang diundangkan oleh Paus Fransiskus mulai 10 Januari 2021 yang lalu, keuskupan dan paroki-paroki tersebut hendaknya membuka diri bagi perempuan untuk pelayanan misdinar ataupun prodiakon/asisten imam.

Alasan banyak Paroki yang dahulu atau kemarin tidak mengizinkan anak-anak perempuan menjadi misdinar biasanya dikaitkan dengan panggilan imamat. Dikhawatirkan apabila misdinar putri dibuka atau diizinkan di Paroki tersebut, panggilan untuk imamat dari anak-anak laki-laki akan menurun atau bahkan menghilang.

Mungkin perlu ada penelitian yang lebih serius berkaitan antara tugas misdinar ini dengan panggilan imamat, berhubung tidak sedikit calon imam yang dahulu tidak pernah ikut menjadi misdinar. Tetapi poinnya sekarang tidak dapat lagi pada masalah kekhawatiran panggilan imamat yang menurun. Benih panggilan imamat menurun di beberapa tempat biasanya juga tidak langsung berhubungan dengan soal tugas misdinar ini. Kita mesti kembali pada poin dasar bahwa setiap orang, entah laki-laki atau perempuan, dapat ambil bagian dalam tugas pelayanan Gereja berkat sakramen Baptisan, seperti telah disampaikan oleh Paus Fransiskus. Intinya, dengan sakramen baptis setiap orang termasuk perempuan dapat ambil bagian dalam tugas-tugas liturgi sesuai dengan “apa yang menjadi perannya menurut hakikat perayaan serta kaidah-kaidah liturgi” (SC 27).

Kini saatnya, anak-anak putri di paroki-paroki dapat menjadi putra-putri altar, selain seperti menjadi putri-putri sakristan (praktek di beberapa paroki), atau ibu-ibu atau para perempuan dapat ikut menjadi prodiakon atau asisten imam bila dikehendaki oleh umat dan mengikuti proses seperti lazimnya. Untuk keuskupan dan paroki-paroki yang sudah lama mempraktikkan hal tersebut, lanjutkan dan tingkatkan saja agar pelayanan kita, entah sebagai laki-laki atau perempuan, dapat optimal dalam mengabdikan Gereja dalam rangka memuliakan Tuhan kita! Yang sangat penting adalah bagaimana mereka dipersiapkan dengan baik, dan bila sudah menjadi petugas liturgi tersebut, mereka tetap didampingi dan ditingkatkan secara intensif, konsisten, dan kontinu.***

**Guru Besar dalam Bidang Teologi dari Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.*

Lektor dan Akolit Perempuan: Antara Tradisi dan Kebijakan

Melalui *motu proprio Spiritus Domini* tertanggal 10 Januari 2021, Paus Fransiskus merevisi Kanon 230 § 1 dalam Kitab Hukum Kanonik. Awalnya, kanon tersebut berbunyi: “Orang awam laki-laki yang sudah mencapai usia dan mempunyai sifat-sifat yang ditentukan oleh dekret Konferensi para Uskup dapat diangkat secara tetap untuk menjalankan pelayanan sebagai lektor dan akolit dengan ritus liturgi yang ditentukan”. Kini, setelah dimodifikasi, frasa “laki-laki”

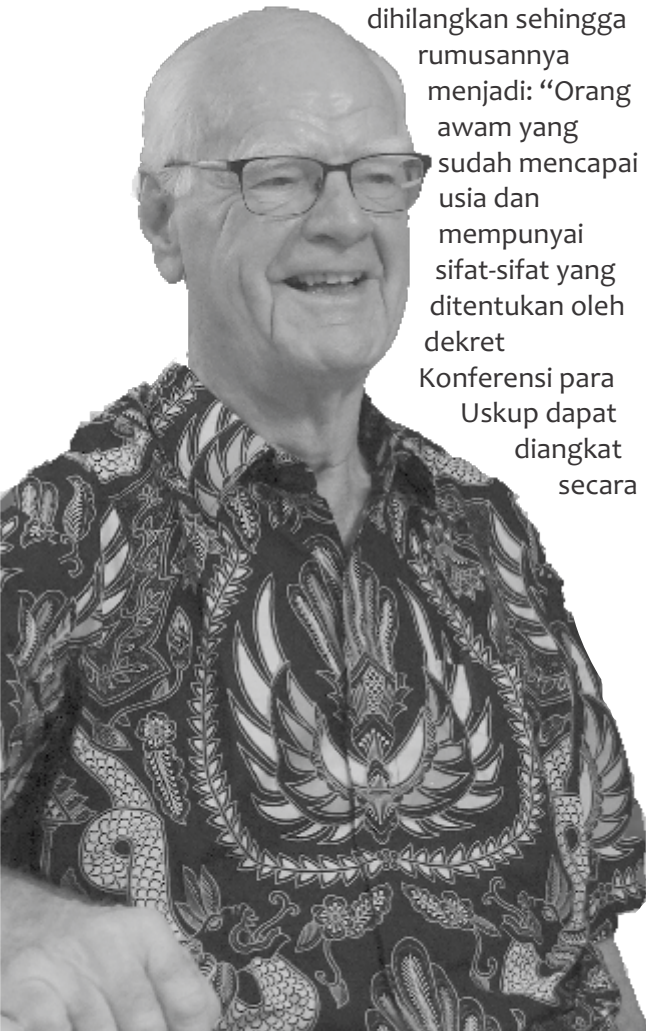
dihilangkan sehingga rumusannya menjadi: “Orang awam yang sudah mencapai usia dan mempunyai sifat-sifat yang ditentukan oleh dekret Konferensi para Uskup dapat diangkat secara

tetap untuk menjalankan pelayanan sebagai lektor dan akolit dengan ritus liturgi yang ditentukan”. Kini pelayanan lektor dan akolit tidak dibatasi gender.

Perubahan kanon ini sebenarnya hanya memberi dasar yuridis bagi praktik yang telah berlaku di banyak tempat di dunia. Sudah sejak lama perempuan turut berperan dalam pelayanan sabda dan altar. Tugas utama lektor adalah membacakan sabda Tuhan dalam Misa maupun menyanyikan mazmur. Sementara tugas akolit, sebagai misdinar adalah menyiapkan altar; sementara sebagai asisten imam (terlantik) adalah menjadi pelayan-tak-lazim pembagi komuni dan memimpin ibadat tanpa berkat. Di Keuskupan Bandung, peluang bagi perempuan untuk menjadi lektor dan akolit tidak sama untuk setiap paroki. Umumnya petugas lektor (dan pemazmur) sudah banyak diisi oleh perempuan. Sementara terkait putri altar dan asisten imam perempuan, ada paroki yang memiliki keduanya, ada yang hanya memiliki putri altar, ada juga yang tidak memiliki keduanya. Kondisi tersebut mungkin terjadi karena dipengaruhi tradisi paroki yang telah berlangsung lama, karena kebijakan pastor parokinya, atau gabungan keduanya.

Hikmah Homili Vikjen

Jauh sebelum Paus Fransiskus memperbaharui Kanon 230, Pastor Alphonsus Hendrikus Ignatius Bogaartz, OSC telah sejak lama merintis pelayan liturgi perempuan di Keuskupan Bandung. Ketika menjadi Pastor Vikaris di Paroki St. Petrus Katedral, tahun 1987 Pastor



Bogaartz mencetus supaya ada perempuan yang dilantik menjadi asisten imam (istilah saat itu, prodiakon). Kehadiran prodiakon perempuan di Katedral itu tidak berlangsung lama. Dalam periode pelantikan berikutnya, sudah tidak ada lagi prodiakon perempuan.

Supaya tidak mengalami hal yang sama, ketika menjabat sebagai Pastor Paroki St. Laurentius Sukajadi sejak tahun 1999, Pastor Bogaartz terlebih dahulu melakukan peninjauan terhadap respons umat. Hasilnya, ditemukan 75% umat Paroki St. Laurentius menerima adanya asisten imam perempuan sementara 25% lainnya menolak. Pastor Bogaartz tidak berniat mengabaikan umat yang 25% itu, namun komentar RD. Wirasmohadi Soerjo meluluhkan hati umat. Pada tahun 2008 Pastor Didiek selaku Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung memimpin upacara Sakramen Penguatan. Dalam homilinya ia heran kenapa banyak sekali ibu-ibu di dalam gereja, tapi tidak ada yang bantu komuni. Komentar tersebut ditafsirkan sebagai 'lampu hijau' dari Kuria dan dijadikan landasan oleh Pastor Bogaartz untuk membuka peluang bagi perempuan menjadi asisten imam membagi komuni. Dengan demikian, sejak tahun 2008 di Paroki St. Laurentius Sukajadi sudah dirintis asisten imam perempuan. Sementara putri altar sudah ada sejak tahun 2000, setahun setelah Pastor Bogaartz menjadi Pastor Paroki.

Ditemui di ruang tamu pastoran St. Laurentius (16/3), Pastor Bogaartz dengan percaya diri menjelaskan latar belakang kebijakannya. Rupanya Pastor Bogaartz sudah menyiapkan latar biblis dan latar yuridis. Kebijakannya itu punya dasar yang kuat. Dalam kitab Kejadian bab 1, pria dan wanita diciptakan bersamaan; mengungkapkan bahwa mereka itu sama



dan setara dalam martabat. Dalam Kejadian bab 2 pun, wanita diambil dari tulang rusuk pria tidak untuk menunjukkan subordinasi (wanita lebih rendah dari pria), tapi untuk menunjukkan dasar bagi kesatuan pria dan wanita. Di samping itu, Pastor Bogaartz membacakan dengan lantang beberapa butir kanon dari Kitab Hukum Kanonik merahnya yang terlihat usang. Selain membacakan Kanon 230 dan 835, Pastor Bogaartz mendasarkan kebijakannya pada Kanon 280 yang bunyinya: "Di antara semua orang beriman kristiani, yakni berkat kelahiran kembali mereka dalam Kristus, ada kesamaan sejati dalam martabat dan kegiatan; dengan itu mereka semua sesuai dengan kedudukan khas dan tugas masing-masing, bekerjasama membangun Tubuh Kristus."

Ditahbiskan menjadi imam di Tilburg pada tahun 1968, Pastor Bogaartz yang kini memasuki usia 79 tahun mengaku bahwa tugas asisten imam perempuan masih sebatas pembagi komuni dalam Misa dan pengantar komuni kepada orang sakit. Meski begitu, pernah ia temui seorang asisten imam perempuan yang memimpin ibadat arwah. Terlepas dari perannya yang masih seputar komuni, asisten imam perempuan diakui Pastor Bogaartz sangat bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya. Demi mengakomodasi kebutuhan khusus dan khas pelayan liturgi perempuan, Paroki St. Laurentius kini tengah menyiapkan ruang ganti khusus pelayan liturgi perempuan.

Regenerasi Gereja

Kebijakan dan pandangan yang berbeda dipegang teguh oleh RP. Yohanes Djino Widyasuharjo, OSC. Selama 42 tahun menjadi imam, Pastor Widyo telah mengepalai 7 paroki. Semuanya tidak ada putri altar atau asisten imam perempuan. Diwawancarai di pastoran Paroki St. Theodorus Sukawarna (7/3), pastor yang senantiasa berpenampilan dan berpembawaan sederhana ini memiliki harapan supaya benih panggilan menjadi imam bisa muncul di setiap paroki yang dipimpinnya.

“Harus ada yang menggantikan pastor-pastor yang sudah tua ini,” ungkap Pastor Widyo ketika ditanya alasan di balik kebijakannya. Usaha terbaik dan paling tepat dalam memicu regenerasi para imam adalah melalui pelayanan putra altar atau misdinar. Memang tidak semua putra altar akan jadi imam, tapi “hampir semua pastor dan uskup dulunya adalah misdinar, saya juga dulunya misdinar,” tegasnya lagi.

Meski paroki-paroki lain membuka peluang bagi perempuan untuk menjadi putri altar, Pastor Widyo tetap mempertahankan supaya lebih banyak anak laki-laki yang melayani altar. Satu tahun setelah menjadi Pastor Paroki St. Theodorus Sukawarna pun, para anggota putri altar dialihkan ke pos-pos pelayanan lain seperti lektor dan pemazmur. Demi menumbuhkan ketertarikan menjadi imam, anak laki-laki perlu ditempatkan cukup dekat untuk melihat gerak-gerik para pastor. Mereka juga perlu dilatih supaya percaya diri dan senang berada di atas panti imam.



RP. Yohanes Djino Widyasuharjo, OSC

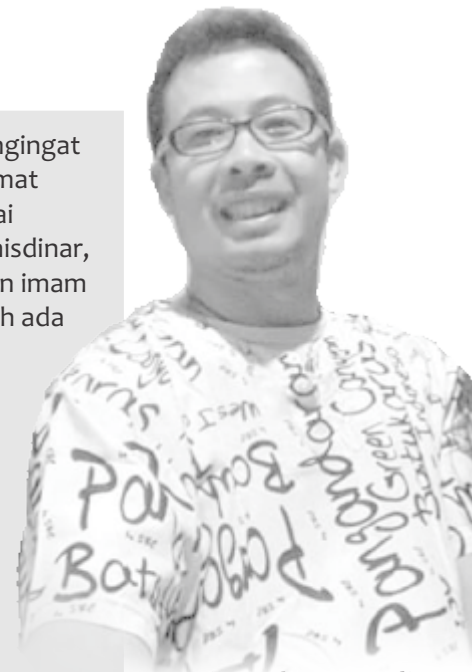
Paus Fransiskus memang telah secara legal meniadakan batasan gender bagi pelayan lektor dan akolit (misdinar), namun Pastor Widyo akan tetap melanjutkan kebijakannya. “Adalah impian saya untuk membina calon-calon imam. Paling mudah lewat misdinar,” ungkapnya. Strategi ini, sepengalaman Pastor Widyo, telah meningkatkan jumlah pria yang terpanggil menjadi imam di beberapa paroki yang pernah dipimpinnya.***

Fr. Moses William Yuwono

Tidak ada masalah tentang petugas perempuan dalam liturgi, mengingat hal ini bukanlah hal baru. Selama ini peran serta dan partisipasi aktif umat beriman, dalam hal ini kaum perempuan dalam perayaan liturgi sebagai petugas liturgi sudah cukup besar, entah sebagai lektor, pemazmur, misdinar, petugas tata tertib, perangkai bunga dan sekarang juga sebagai asisten imam atau petugas pembagi komuni. Rasanya keterlibatan perempuan sudah ada dalam semua tugas awam dalam perayaan liturgi.

Bahkan mestinya seorang Asisten Imam (AI) perempuan memiliki kewenangan yang sama, bukan hanya sebagai pembagi komuni saja. Perlu diingat bahwa tugas asisten imam itu bukan tugas yang bersifat gender. Namun demikian dalam ruang lingkup paroki, hal ini menjadi kewenangan pastor paroki untuk mendetailkan apa saja yang menjadi tugas dan kewenangan AI di masing-masing parokinya.

Dekret "Spiritus Domini" memberikan dasar yang lebih jelas terhadap pelaksanaan partisipasi umat beriman yang sebenarnya sudah lama berlaku dalam Gereja. Sehingga menjadi baik sekali jika umat beriman, baik laki-laki maupun perempuan, dapat berpartisipasi lebih aktif dan berkontribusi bagi Gereja, dalam hal ini adalah sebagai petugas liturgi.***



Tri Handoyo Rayali,
Anggota Komisi Liturgi
Keuskupan Bandung

Sejak tahun 2016, Paroki Santo Paulus mulai memberikan penugasan terhadap Asisten Imam (AI) Perempuan. Saya melihat selama ini rata-rata AI perempuan lebih menaati aturan, disiplin waktu/jadwal, tidak asal bertugas, mempersiapkan diri sebelum bertugas (datang lebih awal, sekitar 20-30 menit sebelum Ekaristi dirayakan). AI perempuan lebih memperhatikan kerapian serta waktu yang fleksibel. Demikian juga semua AI sudah memenuhi persyaratan, seleksi serta penilaian dari berbagai pihak. Sebagai seorang awam perempuan yang sudah dibaptis, kami mempunyai tanggung jawab pelayanan di Gereja.

Berdasarkan dekret *Spiritus Domini*, saya berpendapat bahwa Petugas Liturgi perempuan sebagai bagian dari anggota Gereja diberi kesempatan untuk dapat berpartisipasi sebagai bentuk rasa tanggung jawab sebagai orang yang sudah dibaptis dalam tugas dan misi Gereja, dengan harapan dapat ikut serta mengembangkan pelayanan Gereja dengan bimbingan Roh Tuhan. Saya bersyukur bahwa perempuan diberi kesempatan melayani sebagai petugas liturgi.

Bagi saya, motivasi awal menjadi Asisten Imam karena penugasan yang diberikan oleh Ketua Lingkungan, pelayanan yang diberikan pun masih di kulit luarnya. Namun, seiring berjalannya waktu, saya mulai sadar betapa Allah begitu mengasihi saya dan keinginan membalas cinta Tuhan itu, walaupun tidak akan pernah bisa terbalas. Saya ingin membuat Tuhan dan sesama bahagia. "Semoga dengan ikut ambil bagian sebagai pelayan liturgi dan menjalani hidup dibawah pimpinan Roh Kudus, hidup kita menjadi lebih baik."

Ada dua macam reaksi umat ketika saya terpilih menjadi asisten imam : pertama umat memberikan selamat dan menyemangati, kedua ada pula umat yang meragukan serta anggapan ketidakpantasan karena perawakan (badan) saya kecil. Semua reaksi tersebut saya terima dengan ungkapan syukur dan menjadi penyemangat dalam berkarya.***



Margareta Wong le Lim,
Asisten Imam,
Koordinator Bidang Liturgi

Saya bergabung di komunitas lektor Paroki St. Martinus Kopo sejak tahun 2018 dan menjadi putri altar sejak 2019. Saya memutuskan untuk menjadi pelayan sabda dan altar karena saya ingin melayani Tuhan di dalam (gedung) gereja sebagaimana saya berusaha melayani sesama di luar gereja. Petugas lektor dan misdinar tidak mesti laki-laki sebab perempuan pun memiliki hak dan potensi yang sama dengan laki-laki.

Sampai saat ini di Paroki St. Martinus Kopo kaum perempuan lebih dominan melayani liturgi dibanding laki-laki. Dari komunitas pemazmur, lektor, misdinar, sampai Seksi Liturgi Paroki, anggota perempuan lebih banyak dibanding anggota laki-laki. Di misdinar perbandingan perempuan dan laki-laknya sekitar 70:30; dalam kepengurusan misdinar, perbandingannya lebih timpang lagi.

Selama bertugas sebagai lektor maupun putri altar, sebagai perempuan saya tidak menemui hambatan yang berarti. Meski begitu, pernah juga saya dengar komentar miring umat yang menilai lektor perempuan tidak sebagai lektor laki-laki. Komentar tersebut tidak terlalu saya pedulikan. Saya tetap berharap supaya kaum perempuan semakin berkontribusi dalam pelayanan liturgis, tidak perlu minder apalagi memandang gender.

Pada saat bertugas, kinerja perempuan tidak berbeda dari laki-laki. Yang berbeda mungkin hanya di persiapannya (sebelum bertugas). Pelayan perempuan biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri. Untuk itu sangat baik kalau paroki-paroki menyediakan ruang ganti khusus pelayan liturgi perempuan untuk menyimpan barang bawaan (tas), dan supaya lebih aman dan nyaman ketika ganti pakaian.***



Felicia Angelina Gandasasmita,
Lektor dan Putri Altar
di Paroki St. Martinus



“ Dan oleh
bilur-bilur-Nya
kita menjadi
sembuh.. ”

Yesaya 53 :5

Tim Pastores dan Umat
Gereja Katedral St. Petrus Bandung
mengucapkan

SELAMAT HARI RAYA
PASKAH

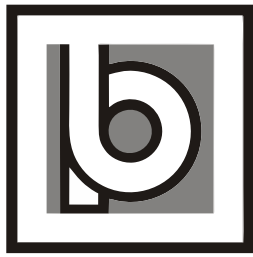
2021



*“Karena Pengorbanan-Nya kita ditebus,
Karena Kebangkitan-Nya kita dimenangkan oleh Juru Selamat Kita Yesus Kristus,
Selamat Paskah 2021. Tuhan Yesus Memberkati Kita Semua.”*

Keluarga Herman Hambali





BEP

PRECAST AND PRESTRESS CONCRETE

www.beton.co.id



HE IS RISEN

Celebrate the Resurrection

Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung



BORROMEUS GROUP

HAPPY Easter

PERKUMPULAN "PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS"
RUMAH SAKIT SANTO BORROMEUS
Jl. Ir. H. Djuanda No.100 Bandung 40132
Tel.022-2552000 Fax.022-2504235
www.rsborromeus.com
email: sekretariat@rsborromeus.com

PERKUMPULAN "PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS"
RUMAH SAKIT SANTO YUSUP
Jl. Cikutra No.7 Bandung 40124
Tel.022-7208172 Fax.022-7202419
www.rssantoyusup.com
email: info@rssantoyusup.com

PERKUMPULAN "PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS"
RUMAH SAKIT CAHYA KAWALUYAN
Jl. Parahyangan Km.3 Kota Baru Parahyangan
Padalarang - Kab. Bandung Barat 40553
Tel.022-6803700 Fax.022-6803711
www.rscahyakawaluyan.com
email: sekretariat@rscahyakawaluyan.com

PERKUMPULAN "PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS"
RUMAH SAKIT SEKAR KAMULYAN
Jl. Rumah Sakit No. 28
Cigugur - Kuningan Jabar 45552
Tel.0232-873206 Fax.0232-875516
www.rssekarkamulyan.com
email: sekretariat@rssekarkamulyan.com

PERKUMPULAN "PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS"
BAPEL JPKM SURYA SUMIRAT
Jl. Ir. H. Djuanda No.101 Bandung 40132
Tel.022-2552364 Fax.022-2533704
www.jpkmsuryasumirat.com
email: jpkmsuryasumirat@gmail.com

PERKUMPULAN "PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS"
UNIT PENGELOLA KLINIK SANTO BORROMEUS
Jl. Surya Kencana No.2 Bandung 40132
Tel. 022-2552300 Fax.022-2533675
email: pkkliniksantoborromeus@gmail.com

1921



2021

Borromeus Healthcare
100 Years of Legacy and Beyond



Selamat merayakan

Hari Raya Paskah 2021

Semoga Damai Paskah Menyertai Kita Semua



BPK. P.K.K Keuskupan Bandung

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Liturgi Katolik untuk Semua Umat Pria atau Wanita

Dokumen Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium* (SC), yaitu Konstitusi tentang Liturgi Kudus menulis: “Dengan perantaraan Liturgi, terutama Kurban Ekaristi Ilahi, 'terlaksana karya penebusan kita'. Sebab itu liturgi sangat membantu para beriman mengungkapkan dan menyatakan kepada orang lain dengan hidupnya, misteri Kristus dan kodrat Gereja sejati.” (SC 2) Liturgi, terutama misa kudus, menjadi sarana di mana kita mengalami karya penebusan. Siapapun yang percaya kepada Kristus mengungkapkan imannya dalam dan melalui liturgi. Oleh karena itu, liturgi adalah hak setiap orang beriman untuk dapat merayakannya sesuai dengan ketentuan Gereja. Tak seorang pun yang tanpa halangan dibatasi untuk merayakan liturgi.

Dalam liturgi, semua orang adalah saudara, tiada batas umur anak, remaja, muda, maupun tua; tak ada batas sosial ekonomi kaum sederhana atau orang kaya; tak ada pemisahan jender pria atau wanita. Sifat umum ini ditegaskan juga dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1069: “Kata 'liturgi' pada mulanya berarti 'karya publik', 'pelayanan dari rakyat dan untuk rakyat'. Dalam tradisi Kristen, kata itu berarti bahwa Umat Allah mengambil bagian dalam 'karya Allah.' Melalui liturgi, Kristus Penebus dan Imam Agung kita, melanjutkan karya penebusan-Nya di dalam Gereja-Nya, bersama dia dan oleh dia.” Melalui liturgi semua orang yang menurut ketentuan Gereja harus mendapat akses merayakan liturgi dan menikmati anugerah Allah dalam liturgi. Oleh karena itu, peran

aktif setiap orang dan persiapan yang pantas dari masing-masing pribadi tanpa batasan apapun diharapkan terjadi selama liturgi. “Supaya hasilguna ini diperoleh sepenuhnya, perlulah para beriman datang ke Liturgi Kudus dengan sikap batin yang tepat, menyesuaikan hati mereka kepada ucapannya dan bekerjasana dengan rahmat surgawi, agar jangan menerimanya percuma. Oleh karena itu para Gembala suci harus memperhatikan, agar dalam kegiatan Liturgi tidak saja ditaati hukum-hukum perayaan yang sah dan diperbolehkan, tetapi juga agar umat berperan-serta, aktif, dan berdayaguna.” (SC 11). Di situulah umat yang diajak untuk merayakan liturgi secara sadar, aktif, dan penuh makna.

Karena liturgi itu bersifat publik, pernyataan atau pertanyaan tentang peran wanita dalam liturgi rasanya mengarah pada kecurigaan bahwa terjadi diskriminasi dalam liturgi, terutama dalam perayaan Ekaristi. Padahal Gereja jelas-jelas menegaskan bahwa liturgi diperuntukan bagi setiap orang untuk menumbuhkan imannya melalui perayaan, teristimewa melalui sakramen Ekaristi. Maka, tak ada diskriminasi jender dalam perayaan Ekaristi. Umat beriman pria dan wanita mempunyai hak yang sama dalam perayaan Ekaristi. Yang membedakan hak dalam perayaan Ekaristi bukanlah status jender, tetapi status keanggotaan dalam Gereja, apakah seseorang sudah dibaptis secara Katolik atau sudah diakui dalam Gereja Katolik atau belum. Misalnya, setiap orang, siapapun, boleh ikut perayaan Ekaristi, tetapi tak semua orang yang hadir boleh menyambut

Komuni Kudus. Hanya mereka yang sudah dibaptis dan tak terkena halangan Gereja diperkenankan menyambut Tubuh Kristus.

Pernyataan atau pertanyaan tentang peran wanita dalam liturgi rupanya mengarah juga pada sejauh mana kaum Hawa ini diperkenankan terlibat membantu karya imam dalam liturgi. Kita perlu menyadari bahwa dalam liturgi memang ada dua kelompok yang berbeda fungsi, wewenang, dan tanggungjawabnya, yaitu imam sebagai kaum hierarki dan umat sebagai kaum awam. Saat umat masih terbatas atau di mana umat masih sedikit, imam bisa melakukan semua kegiatan dalam liturgi seorang diri, misalnya mempersiapkan kebutuhan misa kudus, membaca Kitab Suci, menyiapkan persembahan roti dan anggur, dan membagi komuni. Akan tetapi, dengan alasan praktis yang sangat membantu para imam, dibukalah kemungkinan untuk melibatkan kaum awam tertentu dalam persiapan misa Kudus, seperti diangkatnya putra dan putri sakristi (kebanyakan putri sakristi), putra dan putri altar (kebanyakan putra altar), lektor yang membaca atau pemazmur baik pria maupun wanita, dan para pembagi komuni yang disebut asisten imam atau prodiakon. Dalam beberapa tahun terakhir muncullah para wanita juga yang mempunyai keutamaan iman dan teladan yang diangkat menjadi asisten imam atau prodiakones. Tugas-tugas imam yang boleh diserahkan kepada umat diperuntukan bagi siapa saja baik pria atau wanita. Yang penting adalah bahwa mereka memiliki keutamaan iman dan teladan yang menonjol serta dengan sukarela dan sukacita melayani liturgi dalam rangka membantu tugas imam dalam liturgi serta sebagai perwujudan iman dan komitmennya.

Pernyataan dan pertanyaan peran wanita dalam liturgi janganlah dikaburkan dengan peran wanita untuk mengambil

alih peran imam dalam liturgi. Apa yang tidak bisa diserahkan kepada kaum awam, tidak boleh dikerjakan oleh siapapun baik awam pria maupun awam wanita. Jadi, bukan soal wanita tak boleh membantu imam dalam liturgi, tetapi agaknya lebih ditentukan oleh aspek sosial dan kultural di mana Gereja tersebut merayakan liturgi. Sebagai contoh, di suatu masyarakat di mana wanita tidak diberikan peran pada kepemimpinan publik, biasanya wanita di tempat itu pun tak diberi peran untuk membantu imam dalam liturgi, terutama Ekaristi. Maka, kalau ada misdinar atau pembagi komuni atau bahkan pembaca bacaan Kitab Suci, kaum pria lah yang berperan. Wanita hanya duduk sebagai umat. Di situ terkesan ada diskriminasi dalam liturgi. Sekali lagi, tiada diskriminasi dalam liturgi. Yang ada adalah peran awam dan hierarki dalam liturgi atau kedudukan imam dan awam dalam Ekaristi.

Kalau liturgi Katolik itu adalah perayaan untuk semua orang beriman Katolik pria dan wanita, muda dan tua, sederhana atau kaya, marilah kita rayakan liturgi kita sesuai dengan kedudukan kita masing-masing apakah saya seorang kaum hierarki atau awam; apakah saya seorang imam atau awam. Dalam liturgi, peran imam dan awam sangat jelas juga ditulis dalam rubrik liturgi. Maka, pernyataan dan pertanyaan tentang peran wanita kiranya bukanlah soal diskriminasi dalam liturgi, tetapi soal adanya keinginan untuk melibatkan lebih banyak kaum wanita dalam membantu imam dalam upacara liturgi, terutama perayaan Ekaristi. Baik terlibat membantu imam atau hadir saja sebagai umat, marilah kita merayakan liturgi dengan sungguh, yaitu “bahwa semua orang mengambil bagian dalam liturgi kudus dengan 'sadar, aktif, dan penuh makna'” (KGG 1071)***

Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC

Jakob Sumardjo

Budayawan

Dok. Pribadi

Setelah Kematian

Dalam beberapa suku di Indonesia, ada mitos tentang bagaimana manusia dapat menghidupkan sebuah patung kayu. Berita antropologi juga menceritakan bagaimana sebuah suku di Papua mempercayai bahwa manusia dibuat dari sebatang kayu yang dipahat menjadi manusia dengan nyanyian dan tarian pembuatnya. Manusia berasal dari sebatang kayu. Manusia dibuat dari alam.

Cerita itu menuturkan orang pertama yang membuat patung manusia dari sebatang kayu, lalu ditinggalkan. Manusia yang lain menemukan patung itu dan memberinya pakaian. Manusia ketiga memberikan nyawa pada patung itu yang membuatnya hidup sebagai manusia umumnya. Manusia berasal dari alam dan diberikan kehidupan berupa roh.

Bukan hanya di Indonesia, dalam Kitab *Brhad-aranyaka Upanisad* dikatakan tentang hubungan tubuh dari alam ini dengan roh, nyawa, yang dibuat atman. Salah satu pernyataannya tentang mata “yang melihat”. “Dia yang bermukim pada mata, yang ada di dalam mata, yang mata tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah mata, yang mengendalikan mata dari dalam, adalah atmanmu, pengendali dari dalam yang abadi”. Begitu pula dikatakan bagaimana mendengar, mengecap, menggerakkan kaki dan tangan, berpikir dan seterusnya. Yang membuat manusia bergerak dan hidup adalah “atman yang abadi”.

Kalau manusia mati, yang mati adalah tubuhnya yang dibuat dari bahan alam ini.

Itulah sebabnya dikatakan bahwa alam ini pun pada saatnya akan “mati” juga, alias kiamat. Sedangkan nyawa atau atmanya terus akan hidup abadi. Atmanmu, pengendali dari dalam yang abadi itu, akan terus ada. Tanpa tubuh kau masih hidup. Kau masih dapat melihat, mendengar, berpikir, tanpa tubuh.

Tetapi mengapa dalam berbagai suku di Indonesia, setelah kematian justru terdapat upacara yang sangat panjang, bahkan ada yang sampai tiga tahun, yang memperingati kematian seseorang. Upacara-upacara kematian ini memakan biaya yang tak sedikit. Tujuan upacara-upacara panjang setelah kematian ini adalah agar roh orang yang mati selamat sampai akhirat. Itulah sebabnya semua upacara di Jawa selalu disebut *slametan*. Slametan adalah agar semuanya berlangsung secara kodratiah, tidak menyalahi kodrat yang alamiah sekaligus illahiah. Tubuh orang mati itu mengalami perubahan-perubahan dalam aturan alamiah yang pasti. Kalau perubahan-perubahan tubuh mati berlangsung tak normal, misalnya perut yang menggelembung pada saatnya pecah dan tetapi belum pecah, maka keselamatan rohnya juga akan terganggu. Slametan orang mati adalah untuk menjaga agar perubahan tubuh berlangsung normal menurut kodratnya.

Kita semua butuh “slamet selama masih hidup, dan slamet juga ketika kita mati”. Namun dipercaya bahwa ada hubungan sebab akibat antara tubuh mati

dan roh yang hidup abadi. Hubungannya, perubahan tubuh mati yang tak sempurna akan berpengaruh pada atman, sukma, nyawa yang tak mati itu. Slamet artinya tenang, damai, sesuai dengan yang seharusnya, serba cukup tak ada yang kurang atau yang hilang.

Dalam sebuah kitab Jawa, yang saya lupa judulnya, tetapi ditulis oleh pujangga besar kraton Surakarta, Raden Ngabehi Ranggawarsita, abad XIX, karena buku ini dipinjam mahasiswa dan “lupa” mengembalikannya, digambarkan proses perubahan tubuh orang mati sejak hari pertama kematian sampai seribu hari kematiannya. Pada hari kematian, tubuh itu masih utuh seperti masih hidup. Tiga hari kemudian baru ada perubahan penggelembungan perut. Tujuh hari kemudian terjadi penggelembungan merata, dan seterusnya. Setiap perubahan tubuh itu bahkan digambarkan ilustrasinya, sampai hanya tinggal kerangka tulang, lalu kerangka tubuh manusia itu melengkung mirip orang sedang berjongkok atau posisi bayi dalam kandungan. Akhirnya tiga tahun kemudian, semua tulang belulang itu hancur tak berbentuk. Tanpa bentuk manusia ini berarti berhentinya perubahan tubuh. Ini berarti berhentinya pula perjalanan atman atau roh di alam akhirat.

Upacara slametan orang mati berlangsung pada hari ketiga setelah kematian, tujuh hari, 40 hari, 100 hari, setahun hingga tiga tahun. Sepanjang pengetahuan saya belum ada penelitian apakah setiap upacara slametan itu sama semua prosesnya dan bahan-bahan untuk slametannya. Apakah nasinya tetap nasi putih, ada sembelih ayam, dipanggang atau dikukus, ada jajanannya atau tidak? kalau diteliti akan ketahuan jalan pikiran sosial tentang panjangnya upacara

kematian tersebut. Bahkan ada yang lebih panjang dari tiga tahun.

Pikiran dasar atau semacam filosofi suku itu tak pernah tersusun secara individual seperti Barat, dengan sistematika yang terarah, tetapi langsung dilakukan dalam praktek kehidupan. Rumah adat itu mengandung filsafat. Masakan itu ada filsafatnya. Bagaimana upacara kelahiran yang dimulai dari tanda mengandungnya sampai menjelang lahirnya. Upacara panjang kematian ini juga didasari filosofi tertentu. Kalau orang dapat menyusun filsafat agama-agama, maka filsafat adat itu juga ada karena adat istiadat pada dasarnya merupakan sistem kepercayaan yang memandang kehidupan dunia ini ada hubungannya dengan kehidupan atman tadi.

Kalau kita tilik ada hubungannya antara upacara kelahiran dan upacara kematian di atas, hubungannya terbalik. Dalam proses kelahiran dimulai dengan “tidak berbentuk” menjadi berbentuk manusia. Bayi lahir dengan tubuh lurus, tak meringkuk seperti dalam kandungan. Sebaliknya dalam kematian proses dimulai dari bentuk tubuh manusia yang berproses menjadi tak berbentuk. Keselamatan upacara-upacara kelahiran dari tak berbentuk agar lestari menjadi bentuk manusia, sedangkan keselamatan upacara-upacara kematian dimulai dari bentuk manusia menjadi tak berbentuk lagi, kembali ke asal sebelum kelahiran.

Kepercayaan suku-suku di Indonesia ini menunjukkan bahwa upacara kematian jauh lebih panjang dan lebih penting bagi manusia dari upacara-upacara yang lain, seperti perkawinan, khitanan dan lain-lain***

Sesudah Tiga Hari

Markus 10:34

Terkait kebangkitan Yesus dari antara orang mati, penginjil Markus menyampaikan kisah bahwa para perempuan yang bermaksud mengurapi jenazah Yesus menemukan kubur kosong melompong pada hari Minggu pagi. Sebagai catatan, Yesus wafat pada Jumat sore. Dengan titik pijak waktu itu, jika dihitung, jenazah Yesus sudah atau baru dua malam satu hari di dalam kubur. Sekalipun kenyataan menunjukkan bahwa Yesus hanya dua malam satu hari berada dalam kubur, penginjil Markus tetap menyatakan bahwa Yesus mengatakan kepada para murid dan orang-orang yang mengikutinya bahwa diri-Nya akan bangkit setelah tiga hari. *“la akan diolok-olokkan, diludahi, disesah dan dibunuh, dan sesudah tiga hari la akan bangkit”* (Mrk.10:34).

Perhitungan Yahudi

Sebenarnya penginjil Markus dapat menggunakan perhitungan waktu secara normal, yaitu dua malam satu hari dengan menggunakan ungkapan 'pada hari ketiga'. Ungkapan ini memungkinkan karena pada saat para perempuan itu mendapati kubur Yesus telah kosong, waktu telah menunjuk pada hari ketiga. Akan tetapi, penginjil Markus tetap menggunakan ungkapan 'sesudah tiga hari' yang diungkapkan Yesus sendiri. *“Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua,*

imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari” (Mrk.8:31).

Orang Yahudi memiliki perhitungan tersendiri terkait durasi atau panjangnya satu hari. Menurut orang Yahudi, hari berawal dari pukul 18.00 dan berakhir pada pukul 18.00 di hari berikutnya. Selain itu ada perhitungan lainnya. Dalam perhitungan mereka, sebagian atau sepenggal hari sudah masuk hitungan sebagai satu hari penuh atau utuh. Perhitungan secara Yahudi inilah yang dipakai penginjil Markus untuk menyebut kebangkitan Yesus 'sesudah tiga hari' berada dalam liang kubur atau alam kematian. Secara lebih rinci, penginjil Markus menghitung hari Jumat, hari di mana Yesus wafat sebagai satu hari penuh, walaupun dalam catatannya, Yesus wafat pada pukul tiga petang. Dengan kata lain rentang waktu antara pukul tiga petang (15.00) sampai dengan pukul 18.00 Jumat itu sudah masuk hitungan satu hari utuh. *“Dan pada jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: 'Eloi, Eloi, lama sabakhtani?’, yang berarti Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? Ketika itu tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah. Waktu kepala pasukan yang berdiri berhadap dengan Dia melihat mati-Nya demikian, berkatalah ia: 'Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!’”* (Mrk.15:34.38-39).

Berikutnya adalah hari Sabat atau Sabtu. Durasi hari ini memang utuh alias 24 jam, yaitu dari pukul 18.00 hari Jumat



sampai dengan pukul 18.00 hari Sabtu. Pada pukul 18.00 hari Sabtu atau hari Sabat, mulailah hari Minggu atau hari pertama pekan itu. Di hari itulah penginjil Markus mengisahkan bahwa Yesus bangkit. *“Setelah lewat hari Sabat, Maria Magdalena dan Maria ibu Yakobus, serta Salome membeli rempah-rempah untuk pergi ke kubur dan meminyaki Yesus. Dan pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu, setelah matahari terbit, pergilah mereka ke kubur... tetapi orang muda itu berkata kepada mereka: 'Jangan takut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia’”* (Mrk.16:1-2.6).

Penginjil Markus memang tidak mengisahkan atau menunjukkan secara pasti kapan atau jam berapa Yesus bangkit. Yang jelas, Yesus bangkit pada hari pertama minggu itu pagi-pagi benar. *“Setelah Yesus bangkit pagi-pagi pada hari pertama minggu itu, Ia mula-mula menampakkan Diri-Nya kepada Maria Magdalena. Dari padanya Yesus pernah mengusir tujuh setan”* (Mrk.16:9). Sekali lagi, dalam perhitungan Yahudi sampai dengan moment itu pun hari pertama minggu itu sudah masuk dalam perhitungan satu hari utuh. Dengan alasan tersebut, ungkapan penginjil Markus bahwa Yesus bangkit sesudah tiga hari dapat diterima dan dibenarkan.

Bukan kebetulan

Seperti biasanya, guna memastikan informasi yang ada pada salah satu Injil Sinoptik, pembaca atau peneliti dapat menggunakan kedua Injil Sinoptik lainnya. Dua penginjil Sinoptik lainnya adalah penginjil Matius dan penginjil Lukas. Keduanya menggunakan Injil menurut Markus sebagai bahan dasar

injil yang mereka tulis. Akan tetapi, keduanya mengganti keterangan waktu yang terdapat pada Injil menurut Markus. Mereka memilih menggunakan ungkapan 'pada hari ketiga' (*te trite hemera*). Walaupun demikian, penginjil Matius tetap menggunakan perbandingan antara Yesus dengan nabi Yunus untuk menggambarkan penggenapan kebangkitan-Nya. *“Seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam”* (Mat.12:40; Yun.1:17). Dengan kata lain, walaupun menggunakan ungkapan 'pada hari ketiga', penginjil Matius tidak dapat memilih ungkapan yang sama untuk menggantikan kata-kata Yesus yang merujuk pada narasi nabi Yunus.

Di sini pembaca dapat melihat bahwa ketepatan ungkapan untuk menunjukkan kapan atau jam berapa atau setelah berapa hari Yesus bangkit tidaklah terlalu perlu menjadi persoalan. Dengan kata lain, kecocokan antara pemberitahuan Yesus dan kenyataan yang terjadi tidaklah terlalu penting. Yang penting untuk diperhatikan adalah pemberitahuan bahwa Yesus bangkit. Ketiga Injil Sinoptik sepakat menuliskan pernyataan Yesus sendiri bahwa Diri-Nya akan menderita, wafat, dan bangkit. Pemberitahuan ini menjadi penting untuk menunjukkan bahwa kebangkitan-Nya bukanlah suatu kebetulan. Kebangkitan-Nya adalah suatu penggenapan. Pemberitahuan itu menunjukkan bahwa kebangkitan itu merupakan kenyataan yang sungguh terjadi dan telah direncanakan selaras dengan kehendak Allah.***

Iman yang Kontekstual

C. Lili Y. Widarsa*

Tak terasa, setahun sudah kita berjuang menghadapi pandemi dan perlahan-lahan hidup mulai menemukan bentuk dan kebiasaan yang baru, termasuk dalam kehidupan beriman. Sakramen Ekaristi menjadi lebih mudah, nyaman dan fleksible karena umat punya banyak 'menu' pilihan dan mereka bahkan bisa misa dengan berbusana santai. Umat kebanjiran materi pendalaman iman di ruang-ruang virtual sampai-sampai jadwal belajarnya mengalahkan jadwal anak sekolah. Para imam mendapat tempat di hati umat layaknya kaum selebritis, bahkan beberapa masuk dalam kategori *'Ten Most Favourite.'*

Namun selain hal-hal luaran itu, kalau kita melihat jauh ke dalam hati, mungkin akan didapati juga kebiasaan-kebiasaan baru seperti: mencurigai orang yang terbatuk-batuk di bangku belakang saat misa, mencari-cari alasan agar mendapat pembenaran saat tidak ikut misa di gereja, atau berpura-pura tidak melihat saat ada orang yang membutuhkan bantuan. Mungkin banyak juga dari kita yang sudah demikian terbiasa mengubur diri dalam bayang-bayang ketakutan sehingga lupa memberi ruang pada Roh Kudus untuk bekerja.

Dengan kondisi yang masih tak menentu ini, baiklah kiranya kita semua merenungkan apakah kebiasaan-kebiasaan baru itu sudah (atau akan) menggeser pemahaman kita tentang iman sebagai *"dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat."* (Ibr 11:1) Adakah iman yang kita hidupi masih memiliki nuansa penyerahan diri yang utuh pada kuasa tak terlihat yang menjanjikan kehidupan kekal di ujung sana?

Apa itu Iman?

Dalam konsep fenomenologi, ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia, iman diartikan sebagai penyerahan diri seutuhnya pada

sebuah kekuatan yang terbukti mampu memberi makna dan tujuan atas seluruh keberadaan manusia. Dalam Kristianitas, iman seperti ini dimaknai sebagai *"penyerahan diri seutuhnya pada Allah yang mewahyukan diri."* (cf. DV 5) Iman dalam pemahaman demikian memiliki tiga elemen : kepercayaan penuh pada apa yang pokok, komitmen yang melibatkan pengorbanan, dan harapan.

Dalam perkembangan peradaban manusia, iman terus mengalami perubahan bentuk dan ia memang harus berubah agar mampu mempertahankan daya gunanya pada umat manusia. Iman haruslah terus menampilkan Allah dalam konteks zaman agar dapat menunjukkan bahwa Dialah satu-satunya kebenaran. Iman yang berubah bentuk sesungguhnya merupakan refleksi atas perubahan situasi.

Sejarah Perkembangan Iman

Perjalanan sejarah tradisi *Judeo-Christianity* melihat ada sejumlah perubahan bentuk iman yang sisa-sisanya masih tergambar dalam pedoman iman yang kita kenal saat ini. Perubahan zaman mengharuskan adanya reformasi namun setiap reformasi Kristianitas yang otentik haruslah selalu berangkat dari *ressourcement*, pembacaan sejarah dalam terang konteks zaman. Maka, mungkin ini adalah saatnya kita bersama-sama merenungkan bentuk iman seperti apa yang sesuai untuk konteks kita sekarang dengan terlebih dulu melihat gambaran (super) singkat dari perubahan bentuk iman sejak masa Perjanjian Lama.

Dalam Perjanjian Lama, Bangsa Israel mengikat perjanjian dengan Allah melalui perantaraan para nabinya. Allah yang tak kelihatan akan memberikan pertolongan, perlindungan, dan kemakmuran jika mereka percaya pada-Nya. Namun *"Jika kamu tidak percaya, sungguh, kamu tidak teguh jaya."* (Yesaya 7:9) Bentuk iman seperti ini kemudian

bergeser saat Allah berinkarnasi dalam diri Yesus. Perjanjian yang semula diikat dengan satu bangsa kecil sekarang ditawarkan pada seluruh bangsa. Kejayaan dan kemakmuran tidak lagi merupakan bentuk perjanjian antara Allah dengan manusia tapi berubah menjadi janji akan Kerajaan Surga bagi yang membuka diri pada persekutuan dengan Yesus, *“sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan.”* (Rom 10:9)

Pasca Perjanjian Baru, tantangan muncul dari kultur-kultur paganisme dan pemikiran-pemikiran yang meyakini bahwa pemurnian diri dan pencerahan spiritual akan membawa manusia pada keselamatan. Gereja berpegang teguh pada ajarannya dan merumuskan iman sebagai bentuk kerendahan hati untuk percaya pada Allah yang berinkarnasi sesuai dengan apa yang tertulis dalam sejarah dan Kitab Suci. *“Kamu tidak akan mengerti kecuali jika kamu percaya.”* Begitu Santo Agustinus merumuskan Yesaya 7:9. Namun *“faith seeking understanding”* ini kemudian harus berhadapan dengan kaum skolar yang meletakkan dasar-dasar kebijaksanaan pada argumen-argumen filosofis. Di masa ini iman Gereja diuji oleh kemunculan ilmu pengetahuan yang dapat menawarkan bantuan yang lebih konkret atas masalah-masalah manusia. Umat beriman saat itu jatuh pada teori-teori empiris yang berpusat pada ilmu pengetahuan dan lupa akan belas kasih dan janji Allah tentang keselamatan. Sebagai bentuk jawaban atas tantangan ini, Santo Thomas Aquinas, satu di antara banyak pemikir lain, memformulasikan iman sebagai *“doktrin suci”*, yaitu sebuah kebenaran yang terlalu agung untuk dunia filsafat namun diterima oleh mereka yang percaya atas kuasa Allah yang menyatakan diri-Nya.

Berikutnya tantangan datang dari kaum Reformis yang mencari hubungan yang lebih sederhana namun personal dengan Tuhan. Iman yang diformulasikan oleh kaum

Reformis ini dimaknai sebagai keyakinan penuh atas belas kasih Allah yang menyelamatkan. Bentuk iman seperti ini menolak segala keyakinan bahwa perbuatan baik bisa menyelamatkan. Sebagai jawaban atas tantangan ini, Gereja Katolik menuangkan ajaran-ajaran iman dalam Magisterium. Iman dimaknai sebagai nilai-nilai kebajikan ilahi yang diajarkan oleh Kristus melalui Gereja.

Sejak awal abad ke-20, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mewarnai perjalanan kehidupan beriman umat Katolik. Tantangan demi tantangan terus dihadapi dan saat ini dunia melihat kemajuan teknologi yang percepatannya tak lagi dapat dibendung. Manusia zaman ini tidak lagi bertanya tentang bagaimana dunia tercipta, tentang apa makna keberadaan manusia, atau tentang hubungan keberadaannya dengan semesta. Manusia abad 21 berorientasi bukan pada masa lalu, bukan pada saat ini, bukan pada yang abadi, tapi pada apa yang ada di masa depan. Manusia berlomba-lomba mengejar mimpi dan dengan *super power* yang baru, teknologi, manusia terpusat pada keinginan untuk mengendalikan, menaklukkan, dan menguasai tanpa mempedulikan kepentingan orang banyak.

Ada Dimanakah Kita Saat Ini?

Tidak ada satupun teori yang berhasil dirumuskan tentang penyebab pandemi yang saat ini harus kita hadapi. Namun tidak sedikit juga yang berspekulasi bahwa keserakahan manusia membuat bumi menderita dan sakit. Sebagai penghuni bumi yang sakit, tentu kita ikut menderita. Apapun teori dan spekulasi yang beredar di luar sana, pandemi dan kemajuan teknologi yang keduanya mengubah hidup secara besar-besaran menjadi konteks zaman kita saat ini.

Kebutuhan manusia untuk bergerak cepat mengejar mimpi menjadikannya pribadi yang tidak sabaran. Kita lupa untuk berdiam diri dan merenung. Kita enggan untuk berjalan lambat. Mari kita ingat-ingat: berapa

banyak dari kita yang terjebak dalam kebiasaan meneruskan berita di media sosial tanpa memastikan terlebih dahulu kebenarannya? Berapa banyak dari kita yang sangat takut ketinggalan berita? Dengan banyaknya tawaran kelas-kelas pendalaman iman di ruang virtual, kita merasa bahwa kita bisa ikut semua. “*Mumpung lewat Zoom jadi bisa ikut.*” Alhasil, tidak sedikit umat yang hari-harinya diisi dengan *rally* kelas, lari dari satu kelas ke kelas yang lain. Tentu tidak ada yang salah dengan belajar, namun seringkali kita lupa berdiam diri dan mengendapkan ajaran-ajaran tentang iman itu sehingga ia hanya lewat begitu saja sebagai pengetahuan *tentang* Allah.

Pandemi menambah pelik masalah. Keinginan manusia modern untuk mengendalikan seringkali membuatnya kurang mampu melihat permasalahan secara kritis. Tidak sedikit kasus dimana kita bertindak terburu-buru saat terjadi suatu perubahan. Masker medis, alkohol, cairan disinfektan pernah menjadi langka di pasaran, diborong oleh mereka yang takut kehabisan. Segala macam vitamin dan suplemen dikonsumsi demi tidak terpapar virus. Bahkan beberapa negara mencatat ada sekumpulan orang yang termakan *hoax* dan meminum cairan disinfektan, *hand sanitizer* atau spiritus. Manusia bukan lagi berhati-hati melakukan pencegahan, tetapi berusaha mengendalikan masa depan karena dikuasai oleh ketakutan.

Iman di Zaman Modern

Dengan tantangan macam demikian, akan “berbentuk” seperti apakah iman kita yang sesuai dengan konteks konkret?

Pertama, iman yang transenden. Manusia modern tidak pernah puas. Saat satu tujuan sudah tercapai, ia akan berlari menuju mimpi yang baru. Iman yang terarah pada sebuah kekuatan di atas kekuatan manusia manapun akan memberikan manusia satu tujuan akhir, dimana tidak ada tujuan lain setelahnya. Kekuatan Allah yang tak terlihat namun begitu nyata terasa dalam

setiap desah nafas manusia bisa memberikan tujuan yang pasti. “*Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada.*” (Kis 17:28)

Kedua, iman yang solider karena “*dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.*” (Gal. 3:28) Iman yang solider tidak mengendalikan, menaklukkan, dan menguasai karena kita melihat Yesus dalam setiap individu yang membutuhkan pertolongan.

Ketiga, iman yang tertuju pada masa depan. Dalam setiap kesempatan, Yesus tiada henti mengajarkan “*Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat.*” (Mat 3:2). Ajaran ini masih tetap sampai sekarang dan tidak akan berubah. Kita bukan hidup untuk saat ini tapi untuk masa depan. Perjalanan kita di dunia tidak berakhir di sini. Segala ketakutan dan kekhawatiran tidak akan berakhir dalam ketakutan dan kekhawatiran karena Allah setia pada janji-Nya.

Iman yang tidak sesuai zaman pada dasarnya adalah bentuk ketidaksetiaan pada Allah. Saat ini kita diajak untuk merenungkan lebih dalam ajakan Tuhan untuk masuk ke dalam interioritas diri. Berhenti sejenak dan berdiam diri, mendengarkan suara Roh Kudus yang tinggal di dalam hati kita masing-masing. Begitu dekat. Begitu personal. Segala ruang virtual dan berbagai-bagai kotbah dari pastor favorit adalah sarana untuk semakin memiliki kedalaman dan keakraban dengan Allah, yaitu Dia yang berbisik saat kita takut dan khawatir, “... *rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya. Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu.*” (1Ptr 5:6-7).***

*Anggota Komisi Kerasulan Kitab Suci
Keuskupan Bandung

KANG CEPOT
ANAK2 SEKOLAH
DI RUMAH TEH ALUS,
JEUNG LEUWIH IRIT,
TAPI URANG NA
ANU CAPEK PISAN!

Kang Cepot

EMANG NYA
CUMA ORTU
YANG CAPEK?



ANAK2 KAN
GAK CAPEK
KANG?

MEREKA ITU
KEHIDUPAN SOSIALNYA
KACAU, SEMUA,
BAYANGIN... TEMAN2
MEREKA HANYA BERUPA
KOTAK LAYAR PLASTIK!



NUSAL
BATURE
ASA
KOTAK
KAREP!



RP. Riston Situmorang, OSC

Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Dok. Pribadi



Tiga Ciri Khas Misa Pentakosta

Roh Kudus turun atas para rasul pada hari ke-50 setelah Paskah. Roh Tuhan yang satu dan sama memenuhi seluruh dunia. Dialah yang menyatukan segala sesuatu sehingga segala bangsa dapat memahami setiap tutur bahasa (bdk. Rm 5:5; 8:10). Yesus berkata: “*Spiritus Sanctus vos docebit omnia*” yang artinya “Roh Kudus akan mengajarkanmu segala sesuatu”. Itu sebabnya, para rasul tidak perlu kuatir karena Allah akan mengutus Penolong yang lain yang akan menyertai mereka. Roh Kudus sendiri yang akan menuntun dan mengingatkan mereka akan semua yang dikatakan oleh Yesus. Semua orang yang dipimpin oleh Roh Tuhan tersebut adalah anak-anak Allah yang hidup dalam Roh dan bukan dalam daging. Oleh karena hidup menurut daging berarti mati maka hidup menurut Roh berarti mematikan perbuatan-perbuatan tubuh kita. Dengan demikian, kita akan hidup dan dipenuhi oleh Roh Kudus. Semua orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus pada akhirnya akan berbicara dan berkata-kata dalam bahasa lain tentang karya-karya agung yang dilakukan oleh Allah.

Perayaan Minggu Paskah sampai dengan Minggu Pentakosta dirayakan dengan gembira bagaikan satu Hari Raya, bagaikan “Minggu Agung” sehingga hendaknya diutamakan di atas semua hari raya Tuhan dan semua hari raya. Minggu Pentakosta adalah hari perayaan kedatangan Roh Kudus pada para Rasul, asal-usul Gereja dan awal perutusannya kepada manusia segala bahasa, rakyat dan bangsa. Minggu Pentakosta mengajak kita untuk doa tak kunjung henti, menurut teladan para Rasul dan murid, yang “rukun bertekun dalam doa bersama Maria, Ibu Yesus” dan menantikan Roh Kudus. Pada perayaan Pentakosta ini, ada tiga ciri khas yang perlu kita ketahui yakni: *Misa ad vigiliam*,

Veni Sanctae Spiritus, dan *conclusio tempus paschalis*.

Misa ad vigiliam

Ciri khas yang pertama dari perayaan Pentakosta adalah *Misa ad vigiliam* atau Misa vigili sebagaimana perayaan besar lain dalam liturgi. Misa vigili Pentakosta dirayakan pada Sabtu sore sebelum hari rayanya. Sesudah Misa vigili selesai, dapat dilanjutkan dengan saat berjaga-jaga yaitu dengan berdoa atau membaca Kitab Suci, seperti dahulu para rasul bersama Bunda Maria ketika menantikan kedatangan Roh Kudus. Hidup para rasul sebelum Roh Kudus turun tidak menentu. Mereka lesu, lemah, tidak berdaya, takut, kecewa, ragu, sedih, kacau. Para rasul merasa kehilangan pegangan sebab Yesus telah pergi. Walaupun mengurung diri, mereka ingat akan janji Kristus: “Aku akan selalu menyertai kamu dan mengutus Roh Penghibur”. Roh Kudus masih tetap ada, tetap mendampingi para rasul. Hidup para rasulpun berubah. Mereka menjadi manusia baru, segar dan bersinar. Roh Kudus itu menggelorakan dan menggairahkan, membawa suasana dan semangat baru. Inilah Pentakosta. Roh Tuhan memenuhi seluruh dunia dan menyatukan segala sesuatu. Kita semua dibaptis untuk menjadi satu tubuh dan satu roh. Sebagaimana Tuhan mengembuskan nafas kehidupan kepada manusia pertama, demikian pula Kristus mengembuskan kehidupan-Nya kepada para rasul. “Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku demikian juga sekarang Aku mengutus kamu”. Sesudah itu, Yesus mengembusi mereka dan berkata: “Terimalah Roh Kudus”.

Dalam Misa vigili Pentakosta, bacaan I dapat diambil dari empat pilihan yang sudah

disediakan yakni dari Kejadian 11:1-9: Kota itu disebut Babel, karena di situlah dikacaubalaukan Tuhan bahasa seluruh bumi; atau dari Keluaran 19:3-8a.16-20b: Tuhan turun di Gunung Sinai di hadapan seluruh bangsa; atau dari Yehezkiel 37:1-14: Hai tulang-tulang kering, aku akan mengutus roh kepadamu, dan kamu akan hidup; atau dari Yoel 2:28-32: Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan. Bacaan II diambil dari Roma 8:22-27 yang berbicara tentang Roh yang berdoa untuk kita dengan keluhan yang tidak terucapkan. Injil diambil dari Yohanes 7:37-39 dengan tema “Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup”.

Veni Sanctae Spiritus

Ciri khas yang kedua dari perayaan Pentakosta adalah *Veni Sanctae Spiritus* atau “Datanglah Roh Kudus”. *Veni Sanctae Spiritus* adalah sekuensia yang selalu dinyanyikan pada Misa Pentakosta. Sekuensia memang bukanlah bagian dari Bait Pengantar Injil sebab sekuensia adalah madah yang dinyanyikan justru persis sebelum Bait Pengantar Injil. Di antara beberapa sekuensia, hanya ada dua sekuensia yang wajib dibawakan: yang pertama, pada hari Raya Minggu Paskah I: *Victimae Paschali Laudes*, karya Vipone (wafat sekitar tahun 1090). Yang kedua, pada Misa Pentakosta: *Veni, Sanctae Spiritus*, karya Stephan Langton (wafat sekitar tahun 1228 sebagai Uskup di Centerbury). Selain itu, sekuensia juga dapat dibawakan secara fakultatif pada masa-masa tertentu: pada hari Raya Tubuh dan Darah Kristus: *Lauda Sion, Salvatorem*, karya St. Thomas Aquinas (wafat sekitar tahun 1263). Dan pada peringatan Bunda Maria yang berdukacita: *Stabat Mater Dolorosa*, karya Thomas Celano (wafat sekitar tahun 1250). *Veni Sanctae Spiritus* sendiri sudah dipakai dalam liturgi Gereja Katolik ritus romawi sejak abad XIV dan lebih dikenal sebagai gubahan dari Notker Balbulus (wafat tahun 912) yakni rahib dari Sankt Gallen, Swiss.

Conclusio tempus paschalis

Ciri khas yang ketiga dari perayaan Pentakosta adalah *conclusio tempus paschalis* atau penutup Masa Paskah. Masa Paskah berakhir sesudah ibadat penutup Minggu Pentakosta dan kembali ke Masa Biasa mulai Senin sesudah Minggu Pentakosta. Pada saat ritus pengutusan, diakon, atau bila ia tidak ada, imam sendiri melagukan atau berkata: “Saudara-saudara, pergilah, misa sudah selesai, alleluya, alleluya. atau: Saudara-saudara, pergilah dalam damai, alleluya, alleluya. Lalu umat menjawab dengan: “Syukur kepada Allah, alleluya, alleluya”.

Pada saat masa Paskah berakhir, lilin Paskah dipadamkan dan sebaiknya disimpan dengan hormat di kapel pembaptisan atau ruang lain yang layak, supaya dalam perayaan pembaptisan lilin para baptisan baru dinyalakan dari lilin Paskah ini. Selain itu, lilin Paskah dapat juga digunakan dalam Misa Arwah kalau jenazah disemayamkan di gereja.

Jika memungkinkan dapat diadakan ritus pemindahan lilin Paskah itu dari panti imam menuju kapel pembaptisan atau ruang penyimpanan. Setelah berkat dan pengutusan, lilin Paskah yang masih menyala itu dibawa oleh diakon atau imam selebran dan diarak menuju kapel atau ruang yang telah disiapkan. Perarakan didahului oleh pembawa pedupaan, salib prosesi dan lilin. Sesampainya di kapel atau ruang tersebut, diakon atau imam meletakkannya dekat bejana baptis kemudian imam selebran mendupainya. Setelah itu, imam dan para petugas kembali ke sakristi. Lilin Paskah dibiarkan tetap menyala hingga seluruh umat telah meninggalkan gereja.

Demikianlah ketiga ciri khas Misa Pentakosta dijelaskan dengan sangat singkat. Semoga dengan penjelasan ini, kita semua mendapat pencerahan khususnya dalam memaknai peristiwa turunnya Roh Kudus atas para rasul termasuk atas kita semua melalui praktek berliturgi kita.***

Bekerja dengan Hati, Melayani dengan Empati

Acara Webinar Pukat Muda Berkarya ke-4 pada 22 Maret 2021, mengangkat tema “Bekerja dengan Hati, Melayani dengan Empati” dibuka dengan sambutan oleh Henry Hanindia, Ketua Pukat Keuskupan Bandung. Hanin menjelaskan bahwa ide awal kegiatan webinar Pukat Muda Berkarya adalah untuk berbagi wawasan, cerita, pengalaman terutama kepada orang muda, lebih kepada berbagi pengalaman mengenai pekerjaan, usaha dan karya.

Edisi pertama Pukat Muda Berkarya pada 1 Maret 2021 berjudul “Strategi Jitu di tahun 2021”, mengenai potensi keterampilan yang dibutuhkan untuk masa depan bersama Universitas Katolik Parahyangan. Edisi ke-2 pada 8 Maret 2021 dengan judul “Yang Muda, Yang Berkarya Mengubah Dunia” menghadirkan sharing Profesional muda. Edisi ke-3, 15 Maret 2021 mengangkat tema “BE THE ONE TO MAKE A CHANGE” with OCBC NISP Team, mengenai bagaimana menjadi seorang banker dan pengenalan produk dan pelayanannya OCBC NISP.

Webinar Pukat Muda Berkarya ke-4 mengundang Yayasan Percik Insani, untuk memperkenalkan lebih jauh karya dan pelayanan di Yayasan Percik Insani, memperkenalkan bahwa ada suatu jenis pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus, pekerjaan yang membutuhkan hati yang tulus yang menimbulkan kepuasan tersendiri bagi yang mengajarnya.

Bersama Boris Silvanus Situmorang moderator pada webinar Pukat Muda Berkarya, sharing Yayasan Percik Insani diawali dengan penjelasan oleh RD. Fabianus Muktiarso, Ketua Komisi Keadilan dan

Perdamaian yang juga merupakan ketua Yayasan Percik Insani. Romo Abi membawakan materi spiritualitas pelayanan dan bagaimana kehadiran gereja, khususnya di Keuskupan Bandung bagi individu berkebutuhan khusus. Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* (sukacita mengasihi) mengatakan bahwa keluarga dengan anak berkebutuhan khusus menyumbang kepada masyarakat sebuah kesaksian tak ternilai tentang kesetiaan terhadap anugerah kehidupan.

Sharing selanjutnya bersama Ignatius Yunanto, sekretaris Yayasan Percik Insani, Yunanto menjelaskan sejarah, program dan kegiatan yang dilakukan. Rini Puspita divisi keluarga percik insani menjelaskan mengenai komunitas yang ada di yayasan, yaitu komunitas anak/dewasa berkebutuhan khusus, komunitas orang tua, dan komunitas para saudara kandung. Rini menjelaskan peran keluarga bagi individu terutama anak-anak yang berkebutuhan khusus, harapan dan tantangannya.

Materi selanjutnya dibawakan Veronica Retno Rudatin Widiastuti Koordinator Divisi Pendidikan Yayasan Percik Insani, menjelaskan mengenai *Skill Center* Percik Insani, sejarah, program kegiatan, sistem pembelajaran yang ada di *Skill Center* beserta peluang, tantangan dan rencana pengembangan *Skill Center* Percik Insani. Selanjutnya Octi menjelaskan dan memperkenalkan Pijar Insani, unit usaha percik Insani, wadah pelatihan berkarya dan pekerjaan keterampilan untuk kemandirian individu berkebutuhan khusus.***

Berbagi Kasih di Tengah Pandemi

Pandemi Covid-19 sudah berlangsung selama satu tahun. Penantian berakhirnya wabah ini tak kunjung datang. Meski segala macam usaha telah dilakukan oleh pemerintah, namun virus yang tak kelihatan kasat mata ini masih mengancam keselamatan manusia. Banyak orang khawatir terpapar oleh makhluk yang tidak jelas ini. Mereka khawatir terkena serangan yang mematikan. Berbagai macam gerakan dilakukan oleh kelompok-kelompok untuk membantu masyarakat yang terpuruk karena pandemi ini.

Gereja Katolik yang hidup di tengah-tengah pandemi juga ikut terlibat dalam mengatasi musibah ini. Berbagai macam gerakan dan langkah dilakukan. Dari mematuhi protokol kesehatan sampai gerakan membantu orang-orang yang terkena dampak pandemi. Pada saat seperti ini, Gereja ditantang untuk berbuat sesuatu, melakukan aksi nyata bagi sesama yang menderita.

Romo Tri Prasetijo, selaku Romo Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya melaksanakan beberapa aksi di tengah pandemi Covid-19. Gerakan pastoral tetap berjalan melalui kreatifitas yang menyenangkan. Kepedulian pada umat dapat diwujudkan dengan berbagai macam cara.

Kegiatan pastoral yang dilakukan antara lain memberikan bantuan sembako bagi umat

yang perlu dibantu. Hal ini dilakukan pada awal pandemi. Tim sosial mendata warga yang perlu dibantu melalui para ketua lingkungan. Setelah data terkumpul para relawan berkeliling menyerahkan satu paket sembako kepada umat. Kegiatan ini dijalankan setiap bulan.

Bentuk simpati lain juga ditunjukkan oleh romo paroki kepada umat yang tidak bisa mengikuti misa langsung karena kendala protokol kesehatan. Romo paroki dan tim bersepeda mengunjungi umat-umat tersebut. Pada hari raya Natal tim dari Lingkungan St. Paulus berkeliling ala Sinterklas membagikan hadiah kepada keluarga-keluarga.

Pada kesempatan lain romo paroki juga melayani umat lansia. Sambil berkunjung ke rumah-rumah para lansia, romo memberikan komuni. Pastoral pada masa pandemi juga dilakukan dengan baptisan bayi di rumah. Keluarga yang memiliki bayi dan akan dibaptis dikunjungi oleh romo paroki sekaligus mengadakan upacara baptis di rumah. Semuanya dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan yakni hanya dihadiri oleh beberapa orang, pakai masker, dan jaga jarak.***

P.S. Widodo



Tim Kunjungan Pandemi Covid-19 HKY Tasikmalaya



Berdoa dalam setiap kunjungan ke rumah para lansia

Karya Kepausan Indonesia-Komisi Karya Misioner Keuskupan Bandung

Pesan Kitab Suci untuk Anak

“Sebelum menyampaikan pesan Kitab Suci untuk anak-anak, yang terutama harus dilakukan oleh pendamping adalah memahami terlebih dahulu inti dari pesan bacaan Kitab Suci. Pendamping harus belajar untuk memahami pesan Alkitab, karena Alkitab adalah wahyu Allah dalam bentuk tertulis yang mempunyai makna yang bersifat ganda (makna harafiah dan makna rohani). Di dalam Alkitab, Allah berbicara kepada manusia dengan cara manusia yang terikat ruang dan waktu, sesuai dengan keadaan budaya dan zaman yang berbeda dengan saat ini karena itu perlu ditafsirkan dengan benar” demikian sebagian tips yang disampaikan oleh RD. Y. Istimoer Bayu Ajie, pastor paroki Santo Mikael, Indramayu, salah satu narasumber NgoBras (Ngobrol Asik) pertemuan virtual CerPan (Cerita Pendamping) yang diadakan oleh Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung (27/2) secara *live streaming* di kanal Youtube Komisi Komsos Keuskupan Bandung.

Acara diawali penampilan gerak dan lagu 'Semangat Anak Misioner' oleh Mikaela Krisanti Gandeswari dan Stefani Paramesti Arundati bersama anak-anak T-SOM angkatan pertama dan kedua. Acara dipandu oleh Kristofora Wiwi dan Agnes Meriyanti dari tim Komisi KKI-KKM, dibuka dengan doa oleh Fr. Renold Alexander Laike dan sambutan dari RP. Petrus Maman Suparman, OSC., Direktur Diosesan KKI-KKM Keuskupan Bandung.

Dalam sambutannya, Pastor Maman menjelaskan bahwa CerPan menjadi wadah bagi para animator untuk berbagi cerita kisah inspiratif dalam mendampingi iman anak SEKAMI di paroki. “Yang dibagikan adalah kisah iman, bukan keluh kesah, berbagi cerita bukan derita,” harapnya.

Kegiatan ini dirangkai dengan berbagai aktivitas dan menghadirkan para narasumber. Salah satu acara adalah SCANPI (Sapaan Cinta antar Pendamping) agar dapat saling meneguhkan, saling mendoakan satu sama lain serta berbagi kisah inspiratif dalam mendampingi.

Pada pertemuan CerPan perdana ini dihadirkan 2 orang narasumber, yaitu RD. Y. Istimoer Bayu Ajie yang membawakan materi “Membuat Renungan Alkitabiah” dan Tina Ibrahim, *founder* dan guru Laurentius Symphony Orchestra yang juga aktif sebagai ketua dan pengajar Bina Iman Paroki Laurentius yang membagikan tips membuat kreativitas untuk aktivitas bina iman dalam mendukung cerita Kitab Suci yang dipaparkan.

Perayaan ditutup doa dan berkat oleh Pastor Maman serta Gerak lagu Anak Misioner Bersatu yang dibawakan oleh Santi dan Fani bersama teman-teman T-SOM Keuskupan Bandung***

Theresia



Dies Natalis Fakultas Filsafat Unpar Ke-52



Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan mengucapkan syukur atas ulang tahunnya yang ke-52 dengan menyelenggarakan Perayaan Ekaristi dan orasi ilmiah (10/3). Pada Misa Syukur yang mengawali rangkaian acara, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin bertindak sebagai selebran utama, didampingi oleh RD. Yohanes Driyanto (Kepala LPH Unpar) dan RD. Bhanu Viktorahadi (Wakil Dekan 2 Fakultas Filsafat). Dalam homilinya Bapa Uskup mengajak seluruh komunitas Fakultas Filsafat Unpar untuk berani menjadi pembaharu. Yesus datang sebagai pembaharu dan penyempurna hukum Taurat. “Kita pun mesti menjadi pembaharu, yang mengetahui, mengajarkan, dan melaksanakan hukum kasih,” tegas Bapa Uskup.

Mengambil tema “Pendidikan Keterbukaan dalam Konteks Keberagaman”, rangkaian acara yang disiarkan langsung lewat kanal Youtube Unpar ini disaksikan oleh tidak kurang dari 794 pemirsa. Sejalan dengan tema kegiatan, Dr. Bartolomeus Samho, S.S., M.Pd. (Dosen Fakultas Filsafat) menyampaikan orasi ilmiah mengenai pembelajaran toleransi untuk mencegah radikalisme. Pembelajaran toleransi semakin

mendesak untuk diterapkan di sekolah-sekolah sebab isu intoleransi dan radikalisme telah merasuk ke alam pikir peserta didik secara sistematis lewat buku, media pembelajaran, sampai siraman rohani. Bahkan para guru yang semestinya menjadi teladan pun tidak steril dari paham intoleransi dan radikalisme. Menanggapi orasi ilmiah itu, Prof. Ace Suryadi, Ph.D. (Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia) sepakat mendorong pembelajaran toleransi sebab sejalan dengan amanat pembukaan UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjaga ketertiban dunia. Senada dengan itu, tanggapan dari RP. Fransiskus Samong, OSC (Direktur Eksekutif Yayasan Salib Suci) juga mengamini bahwa pembelajaran toleransi sangat berguna dalam membentuk kecakapan peserta didik untuk hidup bersama orang lain.

Beberapa sambutan dan ucapan ditujukan demi kemajuan Fakultas Filsafat. Dalam sambutannya, Rektor Unpar Mangadar Situmorang, Ph.D. menegaskan posisi Fakultas Filsafat yang sangat penting sebagai penjaga dan pengawal nilai-nilai Unpar. Sementara Dr.theol. Leonardus Samosir, OSC dalam laporannya sebagai Dekan mengungkapkan rencana Fakultas Filsafat untuk membuka *Extension Course Teologi*, mengikuti jejak *Extension Course Filsafat* dan *Extension Course Culture and Religion* yang telah lebih dulu sukses. Di sela rangkaian acara, ada pula video-video tampilan dari anggota-anggota biara dan seminari yang menempuh pendidikan di Fakultas Filsafat Unpar. ***

Fr. Moses William Yuwono

Pewartaan di Tengah Pluralitas

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana, Madiun menyelenggarakan *Seminar Nasional* melalui aplikasi Zoom dan disiarkan pula melalui kanal Youtube Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) Keuskupan Surabaya mengusung tema : **Katekese Kontekstual di Era Digital** (13/3). STKIP Widya Yuwana bekerja sama dengan Dirjen Bimas Katolik Republik Indonesia, Komisi Kateketik KWI (Komkat KWI), Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Surabaya, Komisi Komsos Keuskupan Surabaya, Pastoral Difabel Keuskupan Surabaya dan Kanisius. Peserta kegiatan daring ini berasal dari Sabang sampai Merauke.

Vrita yang bertindak sebagai pemandu acara menyampaikan tujuan kegiatan ini diantaranya untuk menggali pemikiran dari pakar dalam menyusun kurikulum kontekstual yang mutakhir, membangun kesadaran berbangsa dan bernegara khususnya di kalangan katekis dan guru agama Katolik, memberi masukan bagi Gereja lokal di Indonesia dalam merumuskan kegiatan pastoral serta menggali pengetahuan dan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh katekis masa kini.

Dalam sambutannya, **Mgr. Paulinus Yan Olla, MSF, Uskup Keuskupan Tanjung Selor dan Ketua Komisi Kateketik KWI** menyampaikan bahwa katekese merupakan bidang yang sangat luas. Pemahaman kontekstual, bukan hanya situasi budaya, politik, keagamaan, dan ekonomi, tetapi perlu memperhatikan sasaran penyampaian materi katekese itu. Berkaitan tentang aspek digital, Mgr Paulinus mengingatkan kembali pesan Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sosial sedunia ke-54 (2020) : komunikasi

digunakan untuk merajut cerita yang konstruktif.

Sementara itu, **Mgr. Vincentius Sutikno, Uskup Keuskupan Surabaya**, dalam sambutannya menyampaikan bahwa katekese perlu terus dikembangkan dengan mencari bentuk dan cara baru yang dinamis untuk menjangkau sebanyak mungkin orang dalamewartakan nilai-nilai Injili. Evanjelisasi menjadi kunci pewartaan kita. Sejak Gereja Purba, Katekese diupayakan adaptif, akomodatif, transformatif. Diharapkan doktrin ajaran sungguh dapat mengena dan menjadi pegangan hidup umat. Terutama di masa pandemi, dimana pewartaan lebih banyak dilakukan dengan menggunakan media komunikasi social atau virtual.

Tema seminar ini menurut **Ketua STKIP Widya Yuwana, Ola Rongan Wilhelmus**, selaras dengan visi misi STKIP yang terinspirasi dari dokumen Kegembiraan dan Harapan artikel 1 serta empat pilar kebangsaan Indonesia. Tujuan seminar diharapkan menciptakan sinergitas, keterlibatan, kepedulian, dan kerja sama antara STKIP Widya Yuwana dengan Gereja dan institusi negara (Bimas Katolik).

Dalam seminar ini, **RP Alexius Dwi Widiatna CM (Dosen STKIP Widya Yuwana, Madiun)** didaulat sebagai moderator. Dalam pengantarnya, ia menyampaikan bahwa web merupakan ruang sosial yang menghubungkan banyak orang. Web mendukung interaksi sosial dan bertukar informasi. Sosial media membantu manusia melanggengkan hubungan menjadi bagian pula dari pewartaan. Kita hidup di Indonesia yang pluralis : agama, budaya dan lainnya. Kitaewartakan Kabar Suka Cita dalam pluralitas ini.

Para Narasumber yang tampil dalam acara seminar ini diantaranya **Yohanes Bayu Samudro (Dirjen Bimas Katolik Republik Indonesia)** yang menyampaikan katekese kontekstual di tengah masyarakat yang majemuk. Menurutnya, Katekese merupakan komunikasi iman. Katekese kontekstual menyentuh seluruh pergulatan hidup manusia. Pembinaan hidup Kristen berkaitan dengan hidup sehari-hari yang diakui, dirayakan dan diwujudkan. Katekese umat diarahkan pada kedewasaan iman sesuai arah Gereja Indonesia : Mandiri, Misioner dan Memasyarakat. Departemen Agama telah mengupayakan moderasi beragama. Untuk itu, dalam situasi pandemi, katekese digital perlu dikembangkan / dimanfaatkan lebih optimal.

Bagi **RD Alexius Kurdo Irianto (Ketua Komkat Keuskupan Surabaya)** yang mensharingkan kebijakan pastoral Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030: Menuju Gereja Misioner di Zaman ini, proses pelaksanaan Kebijakan Pastoral 2020-2030 dirumuskan dalam langkah-langkah : pertobatan, penguatan, pendewasaan, perwujudan Gereja yang memasyarakat. Semua hal tersebut berhubungan dengan katekese. Penggunaan teknologi informasi dan teknologi dalam berkatekese mayoritas masih sebagai pengguna, perlu dimanfaatkan dengan bijak, menjadi sarana pengembangan iman dan pemelihara iman yang kontinu.

RD Antonius Dodit haryono (Ketua Komkat Vikep Yogyakarta Keuskupan Agung Semarang) menyampaikan katekese di masa pandemi. Menurutnya, pewartaan dengan media digital adalah keharusan. Kemauan diri para pewarta untuk menjadikan sesuatu yang positif-kreatif. Ponsel pintar perlu diakrabi para pewarta dengan mengenal beragam aplikasi. Para pewarta harus kreatif, untuk kreatif perlu niat (kehendak), minat (ketertarikan), menyat (laksanakan).

Pembicara terakhir, **RD PV Rudy Hartono (Ketua Komkat Keuskupan Agung Jakarta)** menyampaikan sharing katekese kontekstual di era digital. Dalam refleksi Gereja 2021, Mgr. Ignatius Kardinal Suharyo menegaskan tentang katekese: kembali ke jati diri (identitas) menjadi murid Kristus yang tumbuh dan berkembang menjadi jati diri Gereja. Jati diri Gereja itu menjadi sumber identitas, dengan pelaksanaan yang penuh integritas / terpercaya, dapat diandalkan. Katekese yang ditawarkan adalah mewartakan Kerajaan Allah dalam diri Yesus yang menampilkan jati diri manusia, jati diri Gereja, jati diri Keuskupan. Konteks di tengah pandemi 2021, ternyata dunia digital masih eksis. Berdasarkan hasil survey APJII, pengguna internet di Indonesia hingga kuartal kedua tahun ini naik 73,7% (196,7 juta pengguna) . Platform belanja daring : 68,7%, video daring : 49,3%, permainan daring 16,9%, dan musik daring 15,3%. Berdasarkan data tersebut, Pastor Rudy mengajak para pewarta terlibat aktif dalam katekese digital. Pewartaan harus masuk dalam dunia kekinian, dengan tampilan dan konten yang selaras sesuai perkembangan kenormalan baru.

Pada bagian akhir, para peserta mengajukan beragam pertanyaan untuk memperluas wawasan yang disampaikan para narasumber. ***

Edy Suryatno

Gereja Mahasiswa (GEMA)

Ibadat Tobat Alternatif Gereja Mahasiswa

Pada kondisi biasa, setelah hari Rabu Abu, tiap minggunya Gereja Mahasiswa Katolik (GEMA) Bandung mengadakan Ibadat Tobat Alternatif di Kapel Kabar Gembira Maria, Jl. Sultan Agung No. 2 Bandung. Kegiatan ini diadakan setiap hari Rabu sore selama Masa Prapaskah pukul 18.00 WIB. Para petugas yang terlibat, bukan saja dari Gema sendiri, namun juga dari konven frater dan atau suster yang ada di Keuskupan Bandung.

Oleh karena kondisi pandemi sekarang ini, Ibadat Tobat yang sudah diadakan sejak akhir tahun 80-an ini sempat harus dihentikan setelah dua kali ibadat pada tahun 2020 lalu. Maka, di tahun 2021 ini, ibadat ini pun disesuaikan dan dibuat seturut protokol kesehatan yang sudah ditetapkan.

Dengan masih melibatkan pengurus dari Gema dan tiga konven yang ada, Skolastikat OSC Sultan Agung, Seminari Tinggi Fermentum, Seminari Tinggi Petrus Paulus, ibadat tobat Gema kali ini menggunakan media *zoom meeting* serta dibantu relainya oleh Komisi Komunikasi Sosial (Komisi Komsos) Keuskupan Bandung.

Kalau biasanya diadakan sebanyak lima kali kegiatan, dengan pertimbangan beberapa hal, ibadat tobat kali ini hanya dilakukan tiga kali. Mengusung tema besar **“Merindu, Melerai Rindu BersamaMu”**, ibadat ini dibagi lagi menjadi tiga tema kecil, yaitu “Merindu Aku”, “Merindu Kamu” dan “Merindu Dia”.

Meski kegiatan ini adalah salah satu kegiatan rutin Gema, namun setelah dicoba dibagikan kepada kalayak yang lebih luas melalui *channel youtube* Komsos Keuskupan Bandung, rupanya masih dianggap sesuatu yang baru. Itu ditandakan dengan beberapa komentar yang diberikan dari yang menonton atau mengikuti ibadat ini dan bukan dari lingkungan Gema, baik langsung maupun tidak.

Walau demikian, ibadat yang membidik kaum muda khususnya mahasiswa ini mendapat kesan positif. Bahkan yang mengikuti melalui *channel youtube* pun ada yang berasal dari luar Keuskupan Bandung, seperti dari OMK Baturetno, Wonogiri, Jawa Tengah. Semoga ke depannya ibadat khas satu ini bisa lebih baik dan berlanjut.***

(anj)



Perjumpaan Pribadi dengan Yesus



Bidang Liturgi Paroki Santo Paulus Bandung menyelenggarakan webinar rekoleksi umat, menjelang Paskah 2021, bertema : Mendalami Makna Misteri Paskah di Masa Pandemi sebagai Dasar Pertobatan Diri melalui aplikasi Zoom (11/3). Dalam webinar ini dihadirkan RD. Emanuel Martasudjita sebagai narasumber tunggal. Pada pembuka acara, Pranoto Hartanoeh menyampaikan bahwa peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 220 orang. Selain peserta dari Keuskupan Bandung, tercatat pula peserta berasal dari Keuskupan luar Bandung: Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Bogor, Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Purwokerto, Keuskupan Surabaya, Keuskupan Agung Medan, Keuskupan Manado, Keuskupan Agung Makassar, Keuskupan Denpasar dan Keuskupan Sanggau. Perjalanan seminar dimoderatori Pastor Toto (pendamping bidang liturgi) dan dihadiri tim pastores lainnya.

Penyampaian materi disampaikan dalam dua sesi. Pada sesi pertama, Pastor Martasudjita mengajak peserta mendalami misteri Paskah terutama pada masa pandemi ini, agar dapat tergerak untuk bertobat. Pentingnya Misteri Paskah dalam kehidupan dan membiarkan diri diubah oleh Tuhan dalam Misteri Paskah. Penjelasan tujuan puasa dan pantang, kegiatan masa Prapaskah (kegiatan ke dalam dan ke luar), spiritualitas Masa

Prapaskah dan pemaknaan Minggu Palma.

Pada sesi kedua, dijelaskan Pekan Suci dan Trihari Paskah. Kamis Putih sebagai penetapan Perayaan Ekaristi. Pemaknaan Jumat Agung sebagai suasana hormat-menyembah, bukan layatan. Sabtu Suci : tinggal bersama Yesus yang sedang dimakamkan. Malam Paskah – malam tirakatan yang penuh makna simbolis. Pentingnya hari Minggu Paskah dan setiap hari Minggu. Demikian pokok-pokok disampaikan Pastor Martasudjita.

Panitia menyediakan waktu bertanya jawab dengan narasumber. Panitia pun membagikan *doorprize* untuk peserta yang beruntung sesuai kriteria yang ditentukan panitia. Pastor Martasudjita memberikan kesimpulan sebagai berikut: Pada masa pandemi merupakan masa yang tidak ideal. Gereja universal secara bijaksana membuat aturan pastoral. Contohnya : absolusi umum serta misa *live-streaming*. Hal terpenting dari semua itu adalah jangan sampai kehilangan iman kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan yang hidup dan hadir di tengah-tengah kita. Fokus iman kita itu bukan peraturan atau hukum, tetapi perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus bersama umat beriman lainnya.

Perjumpaan merupakan hal esensial. Gereja dibangun atas perjumpaan itu. Alat-alat komunikasi digunakan di masa pandemi sangat membantu semakin beriman, namun bukan hal yang ideal. Kehadiran kita pada misa di gereja secara langsung menjadi bagian dari pokok ajaran iman kita. Keterlibatan sebagai petugas liturgi pun akan menggerakkan perjumpaan umat.***

Edy Suryatno

Imam Diurapi oleh Roh Kudus



Para imam dan diakon secara tertib mengikuti arahan protokol kesehatan dari para petugas gereja Katedral St. Petrus saat mereka akan memasuki gereja. Mereka menampakkan wajah ceria karena akhirnya mereka bisa saling berjumpa dengan sesama imam, sambil saling menyapa dengan salam khas masa pandemi, membungkukan badan, mengatupkan kedua telapak tangan atau saling mempertemukan kepala tangan atau lengan. Tujuan kehadiran para imam dan diakon di gereja Katedral ini untuk merayakan Misa Krisma yang selalu diadakan tiap tahun menjelang Paskah (31/3).

Satu jam menjelang perayaan Misa Krisma, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC berkenan untuk mengajak para imam dan diakon yang hadir, baik secara langsung maupun melalui Zoom, untuk merenungkan kehidupan Santo Yosef dalam rekoleksi singkat yang dimulai pada jam 10.00 WIB. Rekoleksi ini dibuka oleh RD Hilman Pujiatmoko, Vikjen Keuskupan Bandung. Dalam renungannya Bapak Uskup menyampaikan bahwa Santo Yosef dititipi Maria dan Yesus. Demikian juga para imam dititipi umat oleh Allah atau siapa yang digembalakan, tergantung konteksnya para imam berkarya, di paroki, komunitas karya atau komunitas religius. “Mereka itu menjadi anak angkat kita dalam karya pengembalaan, maka kita disebut romo, pastor atau uskup, karena kita menjadi bapak. Dan ini tepat sekali untuk merenungkan peran kita saat kita mengulangi janji

imamat kita”, papar Mgr. Antonius yang tahun ini akan merayakan 25 tahun imamatnya.

Paus Fransiskus mencanangkan Tahun Santo Yosef dimulai pada 8 Desember 2020 8 Desember 2021 dengan mengeluarkan Surat Apostolik *Patris Corde* (Dengan Kasih Seorang Bapak). Surat Apostolik *Patris Corde* diterbitkan dalam rangka 150 tahun Santo Yosef dinyatakan sebagai Pelindung Gereja Katolik oleh Beato Pius ke-9.

Dengan kasih seorang bapak, St. Yosef mengasihi Yesus, sekalipun Yosef bukan ayah biologis, tetapi “ayah teologis”, ayah spiritual yang dititipi Yesus. Dalam sejarah keselamatan Allah mencari wanita yang tepat untuk mengandung Putera Allah dan pada zaman yang sama Allah mencari pria yang tepat untuk mengurus dan membesarkan Putera Allah, untuk menjadi ayah angkat. Yosef adalah seorang laki-laki yang benar dan kudus selalu siap sedia melakukan kehendak Allah yang dinyatakan kepadanya dalam hukum Allah. “Kita bisa merenungkan bahwa dimanapun kita bertugas atau ditempatkan harus kita pahami bahwa Allah sedang mencari imam yang tepat untuk mengurus dan menggembalakan umatNya” demikian papar Mgr. Antonius sambil mengingatkan dan memberi semangat kepada para imamnya

Setelah rekoleksi selesai, acara dilanjutkan dengan Misa Krisma pada pukul 11.00 WIB. Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC sebagai selebran utama didampingi oleh para Imam yang merayakan 25 tahun Imam yaitu RP. Dominikus Uus Doni, OSC, RD Paulinus Widjaja, RD Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto, (RP. Yoyo Yohakim, OSC tidak hadir), RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko, , RD. Yustinus Sigit Danang Koesworo, RP. Andreas Dedi, OSC.

Dalam Misa Krisma yang dihadiri sekitar 80 imam dan beberapa imam yang mengikuti secara online, Bapa Uskup memberkati Minyak Krisma, Minyak Katekumen, dan Minyak Orang Sakit dan para imam membarui janji Imamatnya yaitu saat istimewa ketika diurapi Roh Kudus melalui pengurapan minyak krisma yang disertai dengan tugas perutusan.

Dalam homilinya Mgr. Antonius menyampaikan bahwa pengurapan dan

pengutusan menjadi dua peristiwa yang tak terpisahkan dan menjadi ciri kehidupan Yesus Sang Imam Agung, juga dalam diri seorang tertahbis. Yesus menghidupi pengurapan Roh ini dalam karyanya dan mewujudkan perutusanNya membawa tahun rahmat Tuhan dengan tak pernah lelah berbuat baik dan tak pernah gentar mendekati Yerusalem, memikul salib mendaki Golgota, menghadapi maut, menyerahkan nyawa untuk keselamatan manusia.

Mgr. Antonius juga menyampaikan selamat kepada para jubilaris yang merayakan 25 tahun imamat dan terima kasih kepada para imam yang telah dengan setia dan tekun melaksanakan perutusannya seraya mengajak para imamnya untuk tetap setia dan bertekun dalam upaya-upaya pengudusan pribadi sebagai seorang imam.

Herman-Nono

Komisi Liturgi Keuskupan Bandung

Pelatihan Organ Pipa



Komisi Liturgi Keuskupan Bandung mengadakan pelatihan organ pipa (orgel) pada 7, 13-14 Maret 2021 bertema *Organum ad Insonandum* di Gereja Santo Petrus Katedral Bandung, tempat di mana orgel ini berada. Sesuai dengan tema, tujuan pelatihan ini yaitu 'menghidupkan' dan melestarikan organ pipa, khususnya di Katedral Bandung; serta regenerasi dan 'upgrade' kemampuan para organis dalam mengiringi peribadatan di Keuskupan Bandung.

Pelatihan ini menghadirkan narasumber Gregorius Gerald Pratomo (Gerry), mahasiswa asal Keuskupan Sufragan Bogor yang tengah mengenyam pendidikan tinggi dengan konsentrasi

musik gereja di Universitas *Hochschule für Musik Freiburg* (Freiburg-Jerman). Gerry dibantu oleh dua pemateri dari Bandung yaitu Johannes Widi dan Nicholas Rio, yang menyeleksi dan memperkenalkan orgel pertama kali kepada peserta pelatihan.

Peserta pelatihan berjumlah enam orang yaitu Yolanda Hariawan Vasquez dari Paroki St. Laurentius Sukajadi; Mikael Ferino Suharsa (St. Ignatius Cimahi); Vinny Angelia, Geraldus Lumi, Benito Raymond (ketiganya dari St. Gabriel Sumber Sari); dan Gregorius Aldrin Candra (St. Odilia Cicadas). Usai berlatih di Katedral, Gerry juga memberi pelatihan organ di Gereja St. Ignatius Cimahi.

Suyanto Lumaksono selaku Ketua Panitia berharap agar banyak anak muda tertarik dan mencintai musik orgel, sekaligus bisa memainkan dengan baik alat musik yang langka di Indonesia ini. Pastor Barnabas Nono Juarno OSC selaku Pastor Kepala Paroki Katedral Bandung menyambut baik acara ini, sembari mewanti-wanti agar para peserta berhati-hati dalam memainkan orgel yang umurnya seratus tahun pada 2025 mendatang.

Hasil dari pelatihan orgel akan dapat kita lihat dalam "Ibadat Kreatif" bertema *Salve Mater Misericordiae* (Salam, Ibu yang Berbelaskasih) yang akan disiarkan *online* pada 31 Mei 2021, hari penutup bulan Maria.***

Sandra S. Hariadi

Mengenal Sertipikat Elektronik

Simpang siur data tentang tanah seperti adanya sertipikat ganda dan perbedaan data tanah merupakan hal yang seringkali terjadi. Dengan adanya digitalisasi sertipikat maka diharapkan didapat data yang valid. “Dengan adanya acara bincang-bincang mengenai sertipikat tanah elektronik ini, kita dapat makin memahami dan siap saat program ini diterapkan pemerintah”, demikian disampaikan RD. Fabianus Muktiarso, Ketua Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung, saat membuka Webinar Bincang Santai “Sertipikat Tanah Elektronik sebagai Alat Bukti”

Divisi Hukum dan Advokasi Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung mengadakan Webinar Bincang Santai “Sertipikat Tanah Elektronik sebagai Alat Bukti” 20 Maret 2021 pk. 14.00 – 17.00 secara live via zoom. Hadir sebagai narasumber A. Joni Minulyo, Dosen Fakultas Hukum UNPAR dan Ig. Denny Lesmana, praktisi Hukum Kenotariatan & Pertanahan.

Materi pertama mengenai Persfektif Yuridis Sertipikat Elektronik dibawa oleh A. Joni Minulyo. Keberadaan aturan sertipikat elektronik penting untuk mengetahui latar belakang, aturan yang berlaku dan apa yang harus dilakukan masyarakat ke depannya sehubungan dengan digitalisasi sertipikat. Joni memulai penjelasan dengan sejarah singkat penggunaan sertipikat di Indonesia dimulai dengan penulisan yang benar untuk tanah adalah sertipikat bukan sertifikat, dibahas juga sertifikasi tanah dan persoalan yang mungkin muncul sehubungan dengan digitalisasi sertipikat tanah. Penjelasan tentang aspek legalitas, sistem yang terbentuk dari peraturan-peraturan.

Materi kedua mengenai transformasi sertipikat analog menuju digital oleh Ig. Denny Lesmana. Diawali dengan penjelasan landasan hukum yang mengatur perubahan sertipikat analog menjadi digital. Dibahas pula beberapa pro dan kontra yang muncul di ranah publik selama proses sosialisasi penerapan kebijakan ini, serta tahapan-tahapan yang akan berjalan dalam rangka

penerapan. Sertipikat elektronik adalah dokumen elektronik yang dapat diterima sebagai alat bukti tapi bukan berarti persoalan hukumnya sudah selesai.

Sertipikat elektronik mempunyai kekuatan sebagai alat bukti yang sah dan dapat diterima tetapi persoalan mendasar dari perubahan masyarakat industri menjadi masyarakat digital masih memberikan PR bagi akademisi dan praktisi hukum untuk mengkaji lebih jauh harmonisasi dengan peraturannya sehubungan dengan itu upaya digitalisasi menurut Denny merupakan upaya yang tidak dapat dihindari, patut dihargai dan perlu didukung, namun keamanan tetap perlu diutamakan, perubahan masyarakat yang melaju dengan pesat harus diimbangi dengan hukum yang perlu dipacu oleh karena itu sosialisasi dari pihak pemerintah agar terjadi penyampaian informasi yang lebih cepat dan akurat, harmonisasi antara peraturan, kualitas pelayanan administrasi dan sumber daya manusia serta kesiapan infrastruktur harusnya menjadi pilar utama yang akan meningkatkan kepercayaan publik yang merupakan kunci suksesnya masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pertanahan bertransformasi menjadi masyarakat digital.

Sebuah pertanyaan yang disampaikan Denny sebagai penutup sesi kedua untuk direnungkan bersama “Jika perubahan ini memang tidak bisa dihindari dan perubahan ini selayaknya kita arungi maka pertanyaannya adalah apa yang sebaiknya dilakukan oleh pemegang hak tanah pada era transformasi digital ini?”. Sebagai pandangan pribadi Denny menjawab pertanyaan di atas, bila dia sebagai seorang pemegang hak tanah di era transformasi digital ini maka Denny akan menginventarisir dokumen dan fisik tanah yang dimiliki, mempersiapkan arsip-arsip, menggandakan dan membuat legalisir dokumen-dokumen tersebut agar dapat digunakan sebagai alat bukti serta menata dalam pemanfaatan dan fisik tanahnya.***

Vaksinasi bagi Semua



Gedung Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung yang terletak di Jl. Moch Ramdhan No. 18 menjadi tempat pelaksanaan vaksin Covid-19 tahap pertama (29-31/3/21). Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama Pemerintahan Kota Bandung dengan Kementerian Kesehatan RI, Dinas Kesehatan Provinsi Jabar dan Kota Bandung, Keuskupan Bandung dan Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus.

Kegiatan vaksin ini diperuntukkan bagi kalangan pelayan publik dan tokoh agama di seputar Bandung Raya. Sebanyak 1500 penerima vaksin dapat dilayani para tenaga medis dalam waktu tiga hari, masing-masing 500 orang per hari. Para tenaga medis yang bertugas pada pelaksanaan vaksinasi ini berasal dari RS St. Yusuf, RS Cahaya Kawaluyan, dan RS St. Borromeus.

Uskup Keuskupan Bandung berkenan hadir meninjau pelaksanaan vaksinasi ini. Dalam kata sambutannya, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin menyampaikan terimakasih kepada berbagai pihak, dan mengapresiasi Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Kesehatan yang merealisasikan pelaksanaan vaksinasi di Gedung Bumi Silih Asih. “Hal ini merupakan langkah yang baik dimana pemerintah menggandeng beberapa instansi termasuk Gereja untuk percepatan pelaksanaan vaksin. Saya berharap

dengan usaha vaksinasi dan penurunan jumlah yang terpapar setiap harinya, kehidupan akan menjadi normal kembali. Kita tetap mempromosikan dan mengajak semua lapisan masyarakat, khususnya mereka yang tidak memiliki alasan-alasan medis yang memberatkan, supaya dapat menjalani dan menerima vaksin ini”, demikian ajakan dan himbauan Mgr. Antonius.

Dari pengamatan di lapangan, para calon penerima vaksin tampak antusias. Mereka tiba di lokasi lebih awal dari waktu yang ditentukan. Para peserta dengan tertib mematuhi protokol kesehatan, mengikuti semua proses yang ditentukan mulai dari meja pendaftaran, meja pengukuran suhu, meja verifikasi data, haingga akhirnya mendapatkan suntikan 0,5 cc vaksin covid-19. Setelah diberikan vaksin ini, peserta diharuskan untuk menunggu dalam masa observasi selama 30 menit. Ketika dalam 30 menit tersebut peserta yang telah diberikan vaksin tidak merasakan pusing atau gejala yang lain, maka peserta diperbolehkan pulang dengan diberikan satu tanda bukti vasinasi.

Salah seorang koordinator pelaksana, dr. Monica, berpendapat bahwa pelaksanaan vaksin sangat lancar setelah melalui prosedur yang telah dipersiapkan sebelumnya. Ia juga gembira melihat para peserta yang antusias dan begitu bahagia setelah mendapatkan vaksin ini. “Hanya saja kita jangan sampai lengah karena telah mendapatkan vaksin ini. Ingatlah bahwa vaksin ini dimaksudkan untuk mencegah laju penularan covid 19, dan bukan jaminan untuk tidak terkena virus tersebut. Jadi bagi semua tetap harus menerapkan protokol kesehatan dan kebiasaan hidup sehat”, paparnya.***

deBritto

Hari Panggilan Sedunia: 'Santo Yosef adalah model kesetiaan'



Tanggal 19 Maret, saat umat Katolik merayakan Hari Raya Santo Yosef Suami Santa Perawan Maria, Paus Fransiskus merilis pesan Hari Doa Panggilan Sedunia, yang tahun ini jatuh 25 April. Dalam pesan itu Paus mengangkat suami Perawan Maria dan ayah angkat Yesus itu sebagai teladan bagi semua anggota klerus dan religius pria dan wanita.

Alinea pertama pesan berjudul “Santo Yosef: Impian Panggilan” itu menulis, Santo Yosef adalah sosok luar biasa, dan “sangat dekat dengan pengalaman manusiawi kita.” Dia tidak melakukan hal-hal mencengangkan, tidak memiliki karisma unik, juga tidak tampak istimewa di mata orang yang bertemu dia. Dia tidak terkenal bahkan patut diperhatikan: Injil tidak melaporkan satu kata pun tentang dia. Meski demikian, melalui kehidupannya yang biasa itu, dia mengerjakan sesuatu yang luar biasa di mata Allah.

“Allah memandang hati,” tulis Paus mengawali alinea kedua dari pesan yang disebarkan oleh Kantor Pers Tahta Suci itu, “dan dalam Santo Yosef, Dia mengenali hati seorang bapak, yang mampu memberi dan menghasilkan kehidupan di tengah rutinitas sehari-hari,” dan panggilan, lanjut Paus, memiliki tujuan yang sama “untuk

melahirkan dan memperbarui kehidupan orang lain.”

Imamat dan hidup bakti, lanjut Paus, memerlukan pria dan wanita dengan hati terbuka, yang “mampu melakukan prakarsa besar, murah hati dalam memberikan diri, berbelas kasih dalam menghibur kecemasan dan teguh dalam memperkuat harapan.”

Imamat dan hidup bakti di masa-masa yang ditandai kerapuhan tetapi juga penderitaan akibat pandemi, yang membuat ketidakpastian dan ketakutan tentang masa depan dan makna hidup yang sebenarnya, tegas Paus, sangat membutuhkan kualitas-kualitas ini.

Kemudian Paus ungkapkan tiga kata kunci yang disarankan Santo Yosef untuk panggilan yakni mimpi, pelayanan, dan kesetiaan. Setiap orang, tulis Paus, bermimpi menemukan kepuasan. Kita sepatutnya memupuk harapan besar, aspirasi luhur yang tidak bisa dipenuhi oleh tujuan sementara, seperti kesuksesan, uang, dan hiburan. Kalau kita minta orang ungkapkan impian hidupnya dalam satu kata, tidak sulit membayangkan jawabannya, “untuk dicintai.”

Injil Matius menceritakan empat mimpi (lih. Mat 1:20; 2: 13.19.22) yang merupakan panggilan Allah yang tidak mudah diterima. “Setelah setiap mimpi, Yosef harus mengubah rencana dan mengambil risiko, mengorbankan rencana sendiri untuk mengikuti rancangan misterius Allah, yang dia percayai sepenuhnya,” tulis Paus.

Tapi, mungkin kita bertanya pada diri sendiri, “Mengapa begitu percaya pada mimpi di malam hari?” “Mengapa?” tanya Paus yang kemudian menjawab, “Karena hatinya diarahkan kepada Allah; hatinya sudah condong ke arah Dia. Indikasi kecil

sudah cukup untuk 'telinga batin' yang penuh perhatian untuk mengenali suara Allah.”

Ini, tegas Paus, berlaku juga untuk panggilan. “Allah tidak suka mengungkapkan diri dengan cara spektakuler dan menekan kebebasan kita. Dia menyampaikan rencananya dengan kelembutan. Dia tidak banjir kita dengan penampakan mempesona tetapi dengan tenang berbicara di lubuk hati kita, mendekati kita dan berbicara melalui pikiran dan perasaan kita. Dengan cara ini, seperti yang dilakukan dengan Santo Yosef, Dia menunjukkan cakrawala yang dalam dan tak terduga.”

Memang, mimpi menuntun Yosef ke pengalaman yang tidak pernah dibayangkan. Pertama menjungkirbalikkan pertunangannya, tapi menjadikannya bapa dari Mesias, kedua membuat dia lari ke Mesir, tapi menyelamatkan nyawa keluarganya. Setelah mimpi ketiga, yang meramalkan kepulangannya ke tanah air, mimpi keempat membuatnya mengubah rencana lagi, membawanya ke Nazareth, tempat Yesus akan memulai pemberitaan tentang Kerajaan Allah. Di tengah semua pergolakan ini, dia temukan keberanian mengikuti kehendak Allah.

“Begitu juga dalam panggilan. Panggilan Allah selalu mendesak kita membuat langkah pertama, memberi diri sendiri, untuk maju terus. Tidak ada iman tanpa resiko. Hanya dengan meninggalkan diri sendiri dengan percaya pada kasih karunia dan mengesampingkan program dan kenyamanan sendiri, kita bisa benar-benar berkata 'ya' kepada Allah,” kata Paus.

Kemudian tentang pelayanan. “Injil-Injil menunjukkan bagaimana Yosef hidup sepenuhnya untuk orang lain dan tidak pernah untuk diri sendiri,” kata Paus. “Dengan membebaskan cinta dari semua sifat posesif, dia menjadi terbuka pada pelayanan yang lebih berbuah.” Kasihnya yang tak terbatas dan tanpa pamrih membuat Orang Kudus itu bisa terus

berkorban setiap hari.

“Dia beradaptasi dengan keadaan-keadaan yang berbeda, dengan sikap orang-orang yang tidak putus asa ketika hidup tidak berjalan seperti yang mereka inginkan,” kata Paus. “Dia tunjukkan kesediaan yang khas dari orang-orang yang hidup untuk melayani.”

Imamat dan hidup bakti, tulis Paus, perlu kedewasaan seperti Santo Yosef, dan “saya suka memikirkan Santo Yosef, pelindung Yesus dan Gereja, sebagai 'pelindung panggilan',” karena “dari kesediaan melayani, muncul kepeduliannya untuk melindungi.”

Aspek ketiga teladan Santo Yosef bagi semua yang menjalani hidup bakti adalah kesetiaan. Santo Yosef, tulis Paus, selalu sabar merenungkan tindakannya, dan tahu bahwa “kesuksesan dalam hidup dibangun di atas kesetiaan konstan pada keputusan-keputusan penting.”

Allah, kata Paus mengajari kita masing-masing cara memelihara kesetiaan “dalam terang kesetiaan Allah sendiri.” Dan, “Kesetiaan ini adalah rahasia sukacita,” kata Paus. “Itu sukacita kesederhanaan, sukacita yang dialami setiap hari oleh orang-orang yang peduli pada apa yang benar-benar penting: kedekatan penuh kesetiaan dengan Allah dan sesama kita.”

Paus akhiri pesan itu dengan dorongan agar pelayan Gereja mengisi rumah mereka dengan sukacita ini, “sederhana dan berseri, sadar dan penuh harapan,” dan berdoa agar sukacita itu dialami juga oleh saudara dan saudari terkasih yang “murah hati menjadikan Allah sebagai impian hidup kalian, dan melayani Dia dalam diri saudara dan saudari kalian melalui kesetiaan yang merupakan kesaksian kuat di zaman penuh pilihan dan emosi fana yang tidak membawa sukacita abadi.”***



Yohanes Istimoer Bayu Ajie Pr
Pastor Paroki St. Michael, Indramayu

Minggu, 4 April 2021
Hari Raya Paskah

Syalom aleikhem.

Iman akan kebangkitan Kristus tak sekali jadi. Maksudnya, para murid Tuhan Yesus tak serta-merta bisa menerima iman akan kebangkitan. Butuh waktu bagi mereka untuk dapat mengerti, memahami, dan meyakini benar-benar bahwa Sang Kristus telah bangkit dari alam maut.

Kabar kebangkitan sesungguhnya telah diwartakan oleh Baginda Yesus semasa hidupnya. Itu tak satu kali, melainkan beberapa kali. Para murid, terkhusus Kedua Belas Rasul, telah mendengar pemberitahuan tentang kebangkitan dan itu disabdakan oleh Tuhan ketika Beliau mewahyukan sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Meski telah mendengar, belum juga paham mereka itu. Meski telah mengalami, belum pula yakin seratus persen. Akhirnya, memang para murid Tuhan percaya, tapi butuh waktu. Iman memang proses yang tak sekali jadi.

Itu pula yang dialami oleh Pemimpin Para Rasul, yaitu Rasul Besar Petrus. Ia menyaksikan dengan mata kepala sendiri Baginda Yesus yang telah bangkit, mengikuti perjamuan bersama Beliau, menyaksikan Beliau naik ke surga, dsb. Namun, tetap saja ada bagian tertentu dari iman yang masih belum Rasul Petrus pahami.

Sebelum kenaikan-Nya, Tuhan sudah berfirman kepada Para Rasul agar mereka pergi ke seluruh dunia, ke segala bangsa, untuk menjadikan para bangsa itu murid Kristus. Ada tercatat perihal itu di Injil Matius. Apa artinya? Bagi kita *jaman now* jelas bahwa iman akan

Yesus Kristus berlaku bagi semua bangsa. Tiada perbedaan apakah orang itu Yahudi atau *goyim* (*paganus*, kafir, non-Yahudi). Firman sejelas itu pun belum dapat dipahami sepenuhnya oleh Rasul Petrus. Itulah, seperti pernyataan awal, iman memerlukan proses, tak sekali jadi. Rasul Petrus diproses oleh Tuhan melalui pengalamannya di Kaisarea ketika berjumpa dengan orang non-Yahudi pertama yang menjadi Kristen, seorang perwira Italia bernama Kornelius.

Selama ini, sejak Pentakosta hingga hari yang diceritakan pada Kis. 11, memang belum ada orang non-Yahudi yang menjadi Kristen (waktu itu belum ada penamaan Kristen melainkan “Jalan Tuhan”). (Catatan: Istilah “Kristen” di sini bukan dalam arti 'protestan' sebagaimana salah kaprah selama ini di Indonesia, melainkan dalam arti 'pengikut Kristus' secara keseluruhan alias Katolik yang waktu itu sebagai nama memang belum ada juga.) Waktu itu, semua Kristen adalah orang Yahudi yang kemudian percaya kepada ajaran Kristus yang disampaikan oleh Para Rasul.

Perjumpaan Rasul Petrus dengan Kornelius adalah runtuhnya tapal batas keyahudian dengan kekafiran, sebuah kebaruan dalam iman. Dan, Rasul Petrus pun bergumul dengan peristiwa itu. Sekali lagi, iman adalah proses, yang kadang tak mudah.

Pertemuan dengan Kornelius bukan perkara mudah bagi Rasul Petrus. Sampai saat itu, Rasul Petrus yang sudah mendengarkan firman Kristus belum paham benar-benar bahwa Allah tak membedakan orang. Di Kaisarea itulah, Rasul Petrus menjadi paham bahwa bagi Allah tak ada lagi Yahudi atau bukan Yahudi. Jika beriman kepada Kristus,

maka semua adalah sama anak-anak Allah yang akan ambil bagian dalam kebangkitan Sang Putra Allah.

Terang Paskah menuntun Rasul Petrus menemukan kebaruan dalam hidupnya sebagai utusan. Begitulah Paskah, sebuah kebaruan. Manusia lama diperbarui dengan kebangkitan. Tubuh Kristus yang jasmaniah (bisa sakit, lapar, haus, nyeri, mati) berubah menjadi tubuh yang rohaniah (tak kenal sakit, lapar, haus, nyeri, dan tak bisa mati). Kita pun kelak akan ambil bagian dalam kebaruan itu saat akhir zaman tiba.

Paskah menuntun kita pada kebaruan. Hal-hal yang belum kita pahami pelan-pelan disingkapkan kepada kita. Yang kita perlukan adalah turut “aliran sungai-Nya” sebagaimana Rasul Petrus terbuka untuk dituntun memandang kebaruan. Tanpa keterbukaan itu, boleh jadi Rasul Petrus masih berpikiran sempit bahwa iman akan Yesus Kristus hanya berlaku bagi orang Yahudi saja. Refleksi: kebaruan apa bagimu Paskah ini? Amin.

Minggu, 11 April 2021
Hari Minggu Kerahiman Ilahi

Syalom aleikhem.

Banyak yang tak menyadari, Injil yang dibacakan Minggu Paskah II ini, Yoh. 20:19-31, adalah salah satu landasan alkitabiah mengenai Sakramen Tobat. Sakramen yang punya nama lain, menurut Katekismus: Sakramen Pemulihan, Sakramen Pengakuan, Sakramen Pengampunan, Sakramen Perdamaian (Rekonsiliasi). Dinamakan tobat karena dari sisi manusia ada pertobatan. Disebut pengampunan karena dari sisi Allah ada ampunan bagi dosa manusia.

Tepat di situ Injil hari ini berbunyi nyaring. Ringkasan seluruh Injil sesungguhnya adalah warta tentang pertobatan demi pengampunan dosa. Firman pertama Baginda Yesus adalah mengenai itu. Buka saja Injil Markus:

“Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” Demi apakah bertobat? Demi mendapat pengampunan.

Warta awal warta tentang pengampunan. Seluruh warta Kristus menggemakan pengampunan. Ada banyak kisah penyembuhan yang diakhiri dengan firman: “Dosamu sudah diampuni”. Begitu pentingnya pengampunan sehingga ketika murid bertanya, Sang Guru menjawab bahwa mengampuni sesama harus terjadi tujuh puluh kali tujuh kali. Amboi banyaknya! Doa harian yang diajarkan langsung oleh Sang Junjungan juga menyebut pengampunan: “Ampunilah... seperti mengampuni.”

Bagian akhir Injil – kisah-kisah setelah kebangkitan – bicara pula mengenai pengampunan. Jadi, Injil dibuka dengan tema pengampunan dan ditutup dengan tema pengampunan. Lihatlah Injil hari ini. Pertama, Para Rasul diberi *syalom*, damai sejahtera. Tuhan berkata: “*Syalom aleikhem.*” Lalu, Beliau mengembusi Para Rasul dengan Roh Kudus. Karena itulah, mereka mendapat kuasa mengampuni dosa orang: “Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada.”

Itulah warta tentang kerahiman ilahi. Kerahiman ilahi adalah keluasan hati Bapa yang selalu menerima kembali anaknya yang kembali dari rusaknya hidup karena berkhianat kepada Sang Bapa. Kerahiman adalah keterbukaan hati-Nya untuk dimasuki manusia pendosa yang mau bertobat. Kerahiman adalah embusan segar Roh-Nya yang menenteramkan hati yang gundah karena salah.

Undangan bagiku kini: menjadi utusan kerahiman ilahi. Caranya? Mulai dengan bisa memberi pengampunan sebesar apapun salahnya orang padaku. Tunjukkan kebenaran, kerahiman ilahi jauh lebih agung daripada salah dan dosa. Amin.

**Minggu, 18 April 2021
Hari Minggu Paskah III**

Syalom aleikhem.

Warta Injil hari ini sekuel Injil Minggu lalu. Lihat: “Dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem.” Benar 'kan kata saya: awal dan akhir pewartaan Injil pada akhirnya adalah warta tentang pengampunan yang datang dari Allah bagi manusia yang bertobat.

Pertobatan banyak jenisnya, meski yang sering dipahami hanya salah satu jenis, yaitu pertobatan moral. Artinya, dulu berbuat jahat kini berhenti dan belajar berbuat baik. Itu moral. Sesungguhnya, ada jenis lain. Contohnya, pertobatan teologis seperti yang terjadi dalam kisah Injil hari ini. Sempelnya, pertobatan mengenai pandangan tentang siapa Allah, tentang siapa Tuhan Yesus.

Para murid sudah tahu bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias. Pengakuan Rasul Petrus jauh-jauh hari sudah mewakili pengertian para murid bahwa Tuhan kita adalah mesias yang dinantikan. Namun, ternyata pengertian mereka tentang kemesiasan Tuhan Yesus masih belum tepat. Pandangan mereka mengenai siapa Tuhan Yesus belum sepenuhnya tepat benar sesuai maksud-Nya sendiri.

Dalam ucapan, para murid yang dalam hal ini diwakili oleh Rasul Petrus menyatakan bahwa Yesus adalah mesias. Namun, mereka memahami kemesiasan Yesus sebagai kemesiasan politis. Wajar! Pada masa itu, memang begitulah orang Yahudi. Sejak kehancuran kerajaan mereka sekitar 500-an tahun sebelum zaman Tuhan Yesus yang serentak dengan kehancuran Bait Suci serta pembuangan ke negeri Babilonia, orang Yahudi menantikan saat pemulihan kerajaan.

Bagi mereka, tumpuan harapan ada pada keturunan Raja Daud yang akan datang sebagai raja penyelamat dengan memerintah

kerajaan dan mengalahkan musuh-musuh. Tepat di situlah, harapan banyak orang, termasuk para murid Tuhan, terasa terpenuhi. Yesus dari Nazaret jelas keturunan Daud. Maka, Beliau memenuhi kriteria itu. Kedua, Beliau punya banyak pengikut. Ketiga, Beliau “sakti”: orang sakit disembuhkan, setan diusir, kekuatan alam taat, orang mati dihidupkan, dsb. Kurang apa lagi? Sempurna!

Sayang seribu sayang, harapan mereka berantakan hancur. Maka, para murid bubar. Dua murid yang diceritakan pulang ke Emaus adalah bagian dari murid-murid yang pupus harapannya akan mesias. Yesus ternyata bukan mesias! Pikir mereka, masih dalam ketidaktahuan. Lalu, segalanya berubah ketika Tuhan menampakkan diri kepada mereka dalam Perjamuan Roti-Anggur. Mata para murid terbuka!

Kemesiasan Yesus kini mereka pahami. Juga ketika Tuhan membuka pikiran mereka sehingga mereka mengerti isi Kitab Suci. Akhirnya, para murid paham bahwa “Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga”. Inilah kemesiasan Yesus, bukan kemesiasan yang selama ini mereka pahami dan yakini. Mereka mengalami pertobatan tentang siapa Yesus sebenarnya.

Paskah adalah selalu kebaruan. Kebaruan diawali dengan pertobatan. Para murid bertobat. Pandangan salah mereka tentang Tuhan Yesus digantikan pandangan yang benar sesuai warta-Nya. Jangan-jangan pandangan kita tentang Beliau juga salah. Kauanggap apa Beliau selama ini? Semoga ada kebaruan yang diawal pertobatan. Amin.

**Minggu, 25 April 2021
Hari Minggu Paskah IV**

Syalom aleikhem.

Sebagai orang beriman, kita menghayati bahwa Allah adalah gembala kita sebagaimana umat Israel mengalami bahwa Allah menjadi gembala mereka sejak dulu kala. Israel percaya bahwa Allah menggembalakan

mereka selama bulan beredar dan selama matahari bersinar. Kasih-setia Allah tak pernah pudar.

Pengalaman paling mengesankan tentang Allah Sang Gembala terungkap dalam perjalanan keluar dari Mesir. Allah menuntun umat melewati Laut Teberau, Allah memberi mereka makan dan minum di tengah gurun gersang yang mematikan. Gambaran tentang semua itu dituliskan dengan sangat apik dalam Mzm. 23 yang seakan-akan menjadi rekaman yang indah mengenai Allah yang setia menjadi gembala bagi Israel.

Kita berada pada jalur yang sama dengan Israel. Penggembalaan Allah yang semacam itu kita alami melalui Yesus Kristus yang memang menyebut Diri-Nya gembala yang baik. Beliau memiliki akses langsung kepada para domba sebab mengenal mereka dan mereka mengenal suara-Nya.

Hubungan antara Sang Gembala Baik dan para domba-Nya sangat akrab. Kita dan Beliau saling mengenal satu sama lain. Beliau berjalan di depan kita dan menentukan arah bagi kita. Kita dipimpin-Nya dan ditunjuki ke arah mana kita mesti menuju. Beliau pun melakukan tindakan yang luar biasa, yakni mengurbankan hidup-Nya bagi keselamatan kita. Ini tak hanya diucapkan-Nya, melainkan dilakukan-Nya dengan penuh cinta.

Tindakan-tindakan Yesus Kristus Sang Gembala Baik ternyata menunjuk pada peran-Nya sebagai nabi, raja, dan imam. Kita dapat melihat Beliau adalah nabi ketika bersuara dan kita mendengarkan-Nya. Bersuara ialah tindakan khas seorang nabi. Beliau bersuara, menyuarakan kebenaran, dan kita mendengarkan-Nya. Itulah pekerjaan khas seorang nabi. Beliau melakukan pekerjaan itu.

Lebih lanjut, kita dapat melihat Beliau adalah raja ketika berjalan di depan kita dan memimpin arah hidup kita. Raja adalah pemimpin yang di depan, yang mengarahkan

para bawahannya ke mana mereka mesti menuju. Beliau melaksanakan semua itu karena Gembala Baik berjalan di depan.

Di atas semuanya itu, Beliau adalah imam tatkala melaksanakan kurban. Imam memang bertugas mempersembahkan kurban sebagaimana kita tahu dari kisah-kisah dalam Perjanjian Lama. Bukan domba atau sapi yang Beliau kurbankan, melainkan Diri-Nya sendiri. Dengan demikian, Beliau adalah sekaligus imam dan kurban. Yesus Kristus Sang Gembala Baik adalah sekaligus imam dan kurban.

Ketika Beliau menyerahkan nyawa pada salib, Beliau bertindak sebagai Gembala Baik yang mempertaruhkan nyawanya bagi domba-dombanya. Beliau adalah Gembala Baik yang bertindak sebagai imam dan kurban.

Kini Yesus Kristus ada di surga bersama Bapa. Namun, karya-Nya tidak terhenti. Untuk melestarikan karya-Nya di dunia, Beliau telah memilih para pengikut, yakni Para Rasul. Tak hanya itu, setiap orang yang percaya kepada-Nya dipilih untuk melanjutkan karya-Nya di dunia ini. Setiap pengikut-Nya adalah “tanda yang terlihat” dari kehadiran-Nya sebagai Gembala Baik.

Sebagai tanda yang terlihat, kita menghayati semangat Gembala Baik juga. Logikanya sederhana! Karena kita adalah tanda terlihat dari Gembala Baik, kita perlu memiliki semangat Gembala Baik, sama seperti yang telah dilakukan dan diteladankan oleh Yesus Kristus. Hanya dengan itulah, kita mampu menjadi tanda terlihat dari Sang Gembala Baik, dalam arti sesungguhnya. Amin.***

*** + ***

Uskup Koajutor dan Uskup Auksilier

Umat Katolik di Keuskupan Sibolga patut berbahagia atas terpilihnya Mgr. Fransiskus Tuaman Sinaga sebagai Uskup Sibolga yang baru. Sejak wafatnya Mgr. Ludovikus Simanullang, O.F.M. Cap. pada 20 September 2018, Keuskupan Sibolga berstatus tahta lowong (*sede vacante*). Selama masa *sede vacante* itu, sampai wafatnya pada 7 November 2020, Mgr. Ancietus Bongsu Antonius Sinaga, O.F.M. Cap. bertindak sebagai Administrator Apostolik bagi Keuskupan Sibolga. Mgr. Ancietus sesungguhnya pernah menjadi gembala Keuskupan Sibolga untuk kurun waktu yang tidak singkat (1980-2004), namun harus meninggalkan Keuskupan Sibolga karena ditunjuk menjadi Uskup Koajutor Keuskupan Agung Medan.

Mengikuti kronik singkat di atas, barangkali Pembaca asing dengan istilah “Uskup Koajutor”. Hal ini wajar, sebab dalam sejarah Hirarki Gereja Katolik Indonesia, belum banyak Uskup Koajutor yang diangkat oleh Bapa Suci. Selain Mgr. Ancietus, Mgr. Ignatius Kardinal Suharyo juga pernah menjadi Uskup Koajutor Keuskupan Agung Jakarta.

Uskup Koajutor merupakan pendamping Uskup Diosesan. Ketika sebuah keuskupan terlampau luas atau terlampau berat untuk ditanggung sendiri, Uskup Diosesan dapat memohon Bapa Suci untuk menunjuk seorang Uskup Koajutor. Uskup Koajutor umumnya menjabat sebagai Vikaris Jenderal atau sekurang-kurangnya sebagai Vikaris Episkopal di keuskupan tersebut. Tanpa melampaui wewenang Uskup Diosesan, Uskup Koajutor meringankan beban Uskup Diosesan dengan membantu mengurus suatu wilayah (kevikepan) atau suatu karya (pendidikan, kesehatan, ekonomi, dsb.) dalam keuskupan.

Uskup Koajutor memiliki 'hak mengganti'. Artinya, jika Uskup Diosesan wafat atau mengundurkan diri (karena sakit atau masuk usia pensiun), Uskup Koajutor akan langsung



Alm. Mgr. Ancietus Bongsu Sinaga, OFM Cap pernah menjadi Uskup Koajutor untuk Keuskupan Agung Medan

Sumber foto: facebook keuskupan Agung Medan

naik tahta menggantikan Uskup Diosesan di suatu keuskupan. Adanya Uskup Koajutor dengan demikian menghindari terjadinya tahta lowong (*sede vacante*). Mgr. Ancietus segera menjadi Uskup Agung Medan ketika uskup sebelumnya, Mgr. Alfred Gonti Pius Datubara, O.F.M. Cap., memutuskan pensiun pada 12 Februari 2009. Begitu pun Mgr. Kardinal Suharyo langsung menjadi Uskup Agung Jakarta pada hari Mgr. Julius Kardinal Darmaatmadja, S.J. menyatakan pensiun (28 Juni 2010).

Memiliki tugas yang sama dengan Uskup Koajutor, ada pula Uskup Auksilier. Seorang Uskup Auksilier juga dapat diberikan oleh Bapa Suci atas permohonan Uskup Diosesan yang merasa keuskupannya terlampau berat untuk ditangani sendiri. Bedanya, Uskup Auksilier tidak memiliki 'hak mengganti'. Ketika terjadi tahta lowong, pemerintahan keuskupan beralih kepada Uskup Auksilier sampai terpilihnya Administrator Diosesan. Jadi, Uskup Auksilier tidak serta merta naik tahta menggantikan Uskup Diosesan yang wafat atau mengundurkan diri. Juga karena tidak memiliki hak mengganti, sebuah keuskupan dapat memiliki lebih dari satu Uskup Auksilier.***

Komunitas Simpan Pinjam “Silih Asih”

Ut Diligatis Invicem, Motto Bapa Uskup Keuskupan Bandung menjadi dasar pengembalaan dan spiritualitas Mgr. Antonius Subianto Bunjamin dalam menjalankan tugas perutusan yang diembannya. Tugas perutusan ini kemudian diteruskan kepada para imam dan seluruh jemaat; dan menjadi dasar gerak seluruh karya yang dilaksanakan di Keuskupan Bandung, termasuk dalam bidang sosial - ekonomi.

Didasari oleh semangat pengembalaan Bapa Uskup tersebut, karyawan Keuskupan Bandung yang berkarya di Gedung Bumi Silih Asih (BSA) membentuk sebuah komunitas pemberdayaan sosial ekonomi, yang disebut Komunitas Simpan Pinjam Silih Asih. Komunitas ini dibentuk pada pada bulan Juli 2018, di Bumi Silih Asih, Kantor Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung Jl. Moch. Ramdhan No. 18 Bandung.

Di samping merupakan inisiatif para karyawan BSA, Komunitas Simpan Pinjam Silih Asih ini juga merupakan harapan dan arahan Bapa Uskup atas keprihatinan terhadap berbagai persoalan yang muncul dalam lembaga perkoprasian khususnya Credit Union (CU). Menurut pengamatannya, ada banyak ketimpangan dalam CU, terutama karena banyak CU – bahkan yang berada pada naungan Gereja – yang tidak menjalankan AD-ART dengan semestinya, atau juga keprihatinan lain yang secara prinsip kurang mensejahterakan para anggotanya. Maka dari itu komunitas ini dibentuk dengan maksud hendak menjawab harapan Bapa Uskup tersebut.

Azas dan Prinsip

Dengan semangat motto *Ut Diligatis Invicem*, komunitas ini juga berlandaskan dan berprinsip pada Pancasila dan UUD 1945, azas kekeluargaan dan nilai-nilai

kristiani, serta kasih tanpa pamrih sebagaimana ditunjukkan oleh tindakan orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-35).

Ketentuan dan prinsip-prinsip CU, menjadi dasar pembentukan Komunitas ini, dan diatur oleh Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) sebagai pedoman pelaksanaannya, yang dibuat dan disepakati bersama oleh seluruh anggota komunitas. Keanggotaan dalam Komunitas ini bersifat sukarela dan terbuka, demokratis, adil dan mandiri.

Komunitas ini dibentuk untuk membantu para anggota agar memiliki kemandirian keuangan, mampu mengelola keuangan, dan menjadi manusia yang berkembang. Orientasi Komunitas ini tidak semata-mata uang namun lebih kepada manusia. Yang utama adalah bagaimana Komunitas ini dapat membantu semua anggotanya memenuhi kebutuhannya dan memiliki harapan di masa depan.

Kekhasan

Meskipun secara prinsip Komunitas Bumi Silih Asih ini sama dengan Credit Union (CU) pada umumnya, tetapi ada beberapa hal yang membedakan dan merupakan kekhasan dari komunitas ini, yaitu :

1. Dalam Komunitas ini kekuasaan tertinggi bukan sepenuhnya berada pada rapat anggota tahunan seperti CU, tetapi hasil rapat anggota menjadi dasar pengesahan Kuria sebagai pimpinan di Keuskupan untuk mensyahkannya.
2. Anggota yang tergabung dalam Komunitas ini bukan anggota umum, tetapi mereka yang bekerja pada lembaga-lembaga yang berada di bawah Keuskupan Bandung.

3. Bunga pinjaman yang diberlakukan oleh Komunitas terhadap anggota yang meminjam hanya 0,5%. Hal ini dimaksudkan agar Komunitas ini sungguh membantu (meringankan beban) anggota.
4. Bila komunitas membutuhkan bantuan keuangan karena kebutuhan anggota akan pinjaman tinggi, maka pengurus dapat mengajukan bantuan keuangan kepada Lembaga Keuskupan sebagai wadah di mana Komunitas ini berada.

Keanggotaan Komunitas

Saat ini Komunitas Simpan Pinjam Silih Asih beranggotakan karyawan yang bekerja di gedung Bumi Silih Asih (BSA), Kantor Keuskupan Bandung. Terhitung sampai akhir Februari 2021, anggota Komunitas berjumlah 37 orang.

Dalam waktu dekat Komunitas ini akan dimekarkan menjadi lebih besar, menjangkau paroki-paroki di Keuskupan Bandung. Dimaksudkan agar nanti keanggotaannya meliputi karyawan paroki dan lembaga-lembaga yang terkait langsung dengan keuskupan maupun lembaga-lembaga hidup bakti yang berada di Keuskupan Bandung.

Kepengurusan

Berikut ini Pengurus Komunitas Simpan Pinjam Silih masa bakti tahun 2021 – 2024:

Penasehat : Pastor Yustinus Hilman
Pujiatmoko

Pengawas : 1. Matias Endar Suhendar
2. Antonius Sartono
3. Salomo Marbun

Pengurus

Ketua : Yohanes de Britto Suwartoyo

Wakil Ketua : Herman Suwarman

Sekretaris : Mike

Bendahara : Crysentia Sintia

Anggota : 1. Maria Dwi Endah

2. Alexius Pranata Seso

Manfaat pinjaman

Bergulir selama lebih dua tahun, komunitas ini telah melayani pinjaman-pinjaman anggota. Bukan atau belum untuk keperluan-keperluan besar seperti perumahan atau pengadaan kendaraan, namun komunitas ini memberikan pinjaman untuk keperluan kecil dan mendesak. Anggota yang memanfaatkan pinjaman menggunakannya untuk keperluan, seperti : tambahan biaya pendidikan, perbaikan rumah, membeli *smartphone*, sepeda, servis kendaraan atau kebutuhan rumah tangga lainnya.

Harapan ke depan

Komunitas ini diharapkan dapat menjadi *role model*, acuan bagi komunitas atau credit union lain yang seharusnya hadir untuk kesejahteraan anggota. Diharapkan pula agar hadirnya komunitas ini dapat menjadi kesadaran bersama para pelaku koperasi atau CU bahwa aspek manusia (kemanusiaan) lebih utama daripada hanya pada pengelolaan dan pengumpulan dana.

Komunitas ini diharapkan ke depannya dapat menjangkau lebih luas kepada umat di Keuskupan Bandung, sehingga gerakan Komunitas ini dapat menjadi gerakan yang menginspirasi Keuskupan lain terutama dalam bidang sosial ekonomi umat. ***

deBritto

Senandika

Oleh Eduardus Krisna Pamungkas

Di antara sore dan malam, ketika gelap mulai menjelang, seorang lelaki masih duduk di pinggir sungai dan merapalkan mantra atau doa yang tak lepas dari bibirnya. Hawa dingin mulai menggigit dan serangga-serangga malam mempersiapkan diri untuk membuka *orchestra* gelap mereka. Malam semakin pekat, lelaki itu masih duduk sembari merapal mantra atau doanya. Tidak ada tanda-tanda lelaki itu akan berhenti. Meski kabut sudah mulai turun, tetapi lelaki itu tetap tegar dalam tapanya. “Apakah gerangan yang ia cari?”, kata semesta.

Lelaki itu terbangun dan melihat langit yang terang dan matahari sudah cukup tinggi. “Di manakah aku? Bukankah sore hari aku memulai tapaku?”, tanya lelaki itu. Dalam kebingungan, lelaki itu melihat seorang kakek. Badannya terlihat rapuh, tetapi wajahnya segar dan tampak bahagia. Lelaki itu mendekat dan bertanya “Maaf, saya hendak bertanya, di manakah saya berada?”. Kakek itu berkata “Pemuda, kamu berada di Alas Rasa. Ini tepat berada di hatimu yang paling dalam. Aku Sakuta, yang akan membantumu dalam peziarahan batin ini, Nak Windraya. Aku tahu Nak Windraya sedang kalut. Kedamaian hati adalah yang kamu cari dan aku akan menuntun Nak Windraya untuk menggapainya.”

Keduanya kemudian memulai perjalanan mereka di Alas Rasa. Pepohonan begitu rindang dan bunga-bunga mekar begitu indah. Alas itu begitu luas dan hawanya membawa kesejukan hingga ke dalam hati. “Alas ini begitu indah, jarang sekali kulihat alas yang seperti ini.” Kata Windraya. “Alas ini adalah hatimu yang paling murni, kekosongan batinmu yang tertinggi. Artinya, tidak ada emosi yang mengganggumu dan ini adalah keadaan hati yang sangat jernih dalam dirimu” jelas kakek Sakuta. Windraya mangguk-mangguk ketika mendengar penjelasan kakek Sakuta. Dia memahami dengan benar apa yang dikatakan oleh kakek bijak tersebut.

Suara jangkrik dan binatang-binatang lain semakin tegas terdengar ditelinga. Tetapi, lelaki itu masih tahan dalam tapanya. Dingin yang membonceng angin malam membuat kulit

bergidik dan menusuk hingga ke tulang. Namun, lelaki itu nampak begitu tenang dan wajahnya begitu cerah. Mungkin para dewata turut melindungi raga lelaki yang dengan tulusnya ingin menggapai hatinya yang paling dalam. Semesta yang begitu luas itu, tentu mendukung mereka yang ingin masuk ke dalam semesta kecil yang ada di dalam jiwa tiap-tiap ciptaan.

“Apakah kamu pernah masuk ke dalam hatimu sendiri dan berbincang dengan roh penjaga hati di sana?” Kata kakek Sakuta. “Belum, kek.” Jawab Windraya. “Aku hanya akan menuntunmu sampai ke tempat di mana roh penjaga hati itu berada. Ketika kau sudah sampai di sana itu berarti tugasku telah usai dan aku harus kembali ke tempat di mana kita pertama berjumpa. Aku hanya bisa mengingatkan agar Nak Windraya hati-hati dengan roh penjaga hati. Dia adalah kumpulan semua emosi yang pernah kamu alami. Baik itu emosi yang positif maupun yang negatif. Dia bisa tiba-tiba marah, bisa tiba-tiba tenang, damai, dan sangat ramah padamu.” Pesan kakek Sakuta.

Sambil mendengarkan pesan dari kakek Sakuta, Windraya baru sadar kalau jalanan di Alas Rasa sudah tidak seindah sebelumnya. Banyak kerikil dan bebatuan, tanaman kering, dan tidak jauh di depan mata, sebuah gua yang tampak ngeri untuk dimasuki bahkan untuk para ksatria sekalipun. “Itu adalah gua Bryatta. Mungkin kamu akan merasakan sensasi yang berbeda ketika memasuki gua itu. Nak Windraya harus bisa melepas semua keinginan duniawi agar merasa tenang ketika di dalam sana.” Kata kakek Sakuta. Perlahan-lahan mereka sudah dekat dengan gua itu. Ketika sampai di depan muka gua Bryatta, kakek Sakuta mengingatkan Windraya untuk berhati-hati ketika berjumpa roh penjaga hati. Saat Windraya hendak berpamitan dan berterimakasih pada kakek Sakuta, kakek itu sudah menghilang. Windraya pun menguatkan hati sembari masuk ke dalam gua tersebut. Dengan bekal sebuah obor, Windraya masuk ke dalam kegelapan gua itu. Atau bisa dikatakan itu sebagai kegelapan hatinya sendiri. Rasa takut muncul dalam hatinya. Cemas dan khawatir tak

jarang silih berganti melintas dalam dirinya.

Sudah cukup jauh Windraya berjalan, tetapi tak segera ditemukan dia yang disebut roh penjaga hati. Semakin dalam dia berjalan, dia mulai melihat secercah cahaya. Dia dekati secara perlahan dan cahaya itu menyergap secara tiba-tiba. Sekarang semua terlihat terang dan hanya warna putih saja. Windraya merasakan kehangatan yang merasuk ke dalam tubuhnya.

Dikejauhan, tampak seorang yang berjalan menuju ke arah Windraya berdiri. Windraya kaku tak dapat bergerak. Seseorang itu berambut panjang, kulitnya putih, dan memakai pakaian khas seorang putri bangsawan. Wajahnya sendu, matanya sayu, tetapi parasnya sangat cantik. Perempuan itu berdiri tepat di depan Windraya. “Apakah yang membawamu sampai ke sini Windraya?” sapa perempuan itu. Bibir Windraya tampak kaku. Ketakutan kiranya menyergap tubuhnya. “Aku Candramaya, roh yang menjaga hatimu. Aku terbentuk dari setiap emosi yang pernah kau alami, marah, pedih, duka, lara, sedih, senang, Bahagia, tawa, sepi, sunyi, semuanya” kata perempuan tersebut.

Windraya masih kaku. Tetapi, dia mengingat apa yang disampaikan kakek Sakuta. Windraya meninggalkan semua perasaan duniawi dalam dirinya dan dia mencoba mencapai kekosongan batin agar dia bisa berbincang dengan Candramaya dengan lebih tenang. “Apa yang kamu cari Windraya?” tanya Candramaya. “Aku sedang kalut dan gelisah. Aku ingin menemukan kedamaian dalam hatiku” jelas Windraya. Perbincangan pun terjadi di antara mereka. Windraya hati-hati dalam berkata-kata agar emosi Candramaya tidak berubah-ubah. Tetapi, terkadang pilihan kata Windraya membuat Candramaya mengubah emosi. Kadang dia sangat lembut, tetapi juga kadang berkata-kata dengan amarah.

Cukup lama mereka saling berbincang. Dalam akhir pembicaraan mereka, Candramaya berpesan kepada Windraya, “Windraya, ingatlah perasaan ketika kamu melewati Alas Rasa. Itu adalah situasi batinmu yang paling murni, paling jernih, saat bening dan itu adalah bentuk kekesongan batin yang tertinggi. Ketika

engkau sedang kalut atau sendu, sebagian Alas Rasa itu akan rusak. Pasti kau ingat dengan sensasi yang kamu alami ketika hendak mendekati gua ini. Perasaan tidak mengenakan dan menyesak itu terasa karena semua perasaan negatif yang kamu alami itu merusak hatimu. Aku tahu semua itu karena aku adalah kumpulan emosi yang berasal dari hatimu. Tugasku adalah mengingatkanmu. Tetapi, kau harus masuk ke dalam hatimu sendiri untuk bisa bertemu denganku. Aku adalah kamu dan kamu adalah aku. Aku akan datang ketika dibutuhkan dan membantumu untuk menemukan kedamaian dalam hatimu. Kedamaian hati akan kamu capai ketika kamu bisa berdamai dengan segala kekalutan yang sedang kamu alami Windraya.”

Windraya mendengarkan dengan seksama dan ketenangan mulai ia rasakan. Tidak lama kemudian, sesuatu menarik dirinya. Windraya tertarik keluar dari ruangan serba putih itu. Candramaya sudah tak terlihat dan Windraya sudah keluar dari gua Bryatta, dan kembali ke tempat pertama kali ia sampai di Alas Rasa. Windraya merasa kepalanya melayang dan dia terjatuh.

Pagi mulai menjelang, tetapi matahari masih malu-malu untuk menunjukkan diri. Windraya terbangun dari tapanya. Tubuhnya penuh keringat meskipun pagi itu begitu dingin. Raganya lelah namun jiwanya begairah. Kedamaian hati mulai merasuk ke dalam hatinya. “Ini semua berkat kakek Sakuta dan Candramaya” kata Windraya.

Tiap hati memiliki cara untuk membenahi diri. Asalkan mau untuk masuk dan meliat ke dalam hati berbagai kenangan tidak baik yang pernah menghantui dan berdamai dengannya, tentu saja ketenangan dan kedamaian hati akan bisa dialami. Manusia seringkali takut untuk berwacana, berdialog, atau ngobrol dengan dirinya sendiri. Mereka lebih memilih untuk mencari cara lain yang seringkali hanya jatuh pada kesenangan belaka. Akhirnya, kedamaian hati pun tidak pernah mereka temukan. Kedamaian hati akan didapatkan ketika seseorang sungguh berani untuk masuk ke dalam hati mereka dan berdamai dengan diri mereka sendiri.***

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Bapak Uskup bersama Kuria Keuskupan mengucapkan selamat Paskah 2021. Dalam situasi yang belum sepenuhnya normal karena pandemi, sebagian besar dari kita terpaksa masih mengikuti perayaan-perayaan rangkaian paskah secara online. Semoga hal ini tidak mengurangi semangat kita merayakan kebangkitan Tuhan. Kita semua mendapatkan anugerah kekuatan paskah, terutama dalam menghadapi situasi pandemi saat ini.
2. Fakultas Filsafat merayakan Dies Natalis ke-52 pada 10 Maret di Aula Fakultas Ekonomi Unpar. Bapak Uskup memimpin perayaan misa syukur didampingi Rm. Driyanto dan Rm. Bhanu Viktorahadi. Hadir secara *offline* adalah Rektor Unpar, beberapa tamu undangan, para dosen, tenaga kependidikan, perwakilan mahasiswa. Rangkaian acara juga disiarkan secara *online* lewat kanal Youtube sehingga bisa diikuti secara live streaming. Dalam kotbahnya, Bapak Uskup mengingatkan bahwa tugas fakultas adalah melahirkan para pembaharu yang kreatif dan inovatif bagi masyarakat maupun Gereja. Setelah misa, acara dilanjutkan dengan *Oratio Dies Natalis* yang disampaikan oleh Dr. Bartolomeus Samho (Dosen Fakultas Filsafat) dengan tema “Pembelajaran Toleransi untuk Mencegah Radikalisme: Perlukah?” Selain itu, ditampilkan juga tampilan para mahasiswa dari tiap konven (rumah studi para frater) serta beberapa testimoni para alumni.
3. Bapak Uskup meresmikan klinik Paroki Hati Tak Bernoda Santa Maria, Buah Batu pada 11 maret 2021. Klinik ini bernama Klinik Silih Asih di bawah naungan Yayasan Galih Gumiwang dan berawal dari Balai Pengobatan Silih Asih. Dengan ditingkatkan menjadi klinik, layanan kesehatan ini sekarang lebih rapi, tertata dengan gedung yang baru dan diharapkan pelayanan akan semakin lengkap. Saat ini layanan yang baru diberikan adalah klinik umum dan klinik gigi.
4. Telah diadakan vaksinasi pertama Covid-19 di Bumi Silih Asih (BSA) pada 29-31 Maret 2021. Vaksinasi ini diperuntukkan bagi para guru, karyawan, dan para tokoh agama yang berjumlah 1500 orang. Vaksinasi ini terselenggara berkat kerjasama antara Kementerian Kesehatan RI, Dinas Kesehatan Prov. Jabar dan Kota Bandung, Keuskupan Bandung, dan Borromeus Group (RS St. Borromeus, RS St. Yusuf, dan RS Cahya Kawaluyan). Bapak Uskup hadir pada hari pertama, membuka rangkaian 3 hari vaksinasi. Dalam pesannya, Bapak Uskup mengajak kita semua ikut mendukung dan menyukseskan vaksinasi yang telah menjadi program pemerintah.
5. Misa Krisma dan janji imam diselenggarakan pada 31 Maret di Katedral. Sebelum misa dimulai, Bapak Uskup memberikan rekoleksi singkat kepada para imam baik yang hadir di Katedral maupun mereka yang mengikuti secara virtual melalui Zoom. Bapak Uskup mengajak para imam untuk meneladan Santo Yusuf, seorang yang tampaknya diam, tetapi setia, tidak pernah menyerah, dan berani bertidak secara kreatif dalam menjalankan panggilan Allah untuk mewujudkan karya keselamatan. Dalam perayaan misa Krisma, selain diucapkan janji imam, juga diberkati minyak-minyak sakramental, yaitu minyak ketekumen, minyak pengurapan orang sakit, dan minyak Krisma. Dalam kesempatan ini pula dirayakan ulang tahun imam beberapa imam: Pastor Yohanes Baptis Sahid (50 th.), Pastor Dominikus Uus Doni OSC (25 th.), Pastor Paulinus Widjaja (25 th), Pastor Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto (25 th), Pastor Paulus Yoyo Yohakim OSC (25 th.), Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC (25 th), Pastor Basilius Hendra Kimawan OSC (25 th), Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (25 th), Pastor Andreas Dedi OSC (25 th), Pastor Yustinus Sigit Danang Koesworo (25 th)***

HARYATMOKO



JALAN BARU KEPEMIMPINAN & PENDIDIKAN

Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif



Meskipun pandemi Covid-19 mengisolasi orang-orang secara fisik, perkembangan teknologi digital memungkinkan orang tetap terkoneksi. Berkat layanan daring dan media sosial, aktivitas masih bisa berjalan meski tetap terbatas. Kemajuan teknologi yang sama telah mendorong Revolusi Industri 4.0 dan mengubah banyak aspek kehidupan. Perusahaan Gojek menyediakan layanan transportasi tanpa memiliki kendaraan. Perusahaan Airbnb menyediakan layanan penginapan tanpa memiliki bangunan. Perusahaan Tokopedia menjual barang-barang tanpa memiliki toko fisik.

Revolusi Industri 4.0 membawa serta disrupsi yang selain memicu antusiasme dan optimisme, menyebabkan pula bangkrutnya berbagai perusahaan retail, penginapan, ataupun transportasi konvensional. Disrupsi digital memang membuka jalan bagi ketidakpastian yang menggelisahkan; lagi mengguncang segala bentuk keamanan.

Pengarang yang merupakan pakar di bidang etika melalui buku ini menawarkan jawaban atas tantangan masa depan yang

Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan

Pengarang : J. Haryatmoko, SJ
Tahun Terbit : 2020
Penerbit : Gramedia
ISBN : 978-602-06-4739-5
Tebal Buku : xvi + 199 hal.
Ukuran Buku : 18x150x230 mm

tidak pasti tersebut lewat jalan kepemimpinan dan pendidikan. Bukan pemimpin bertipe *single fighter* yang dibutuhkan, melainkan pemimpin yang bisa membangun kekompakan dan terbuka pada kerja sama. Pemimpin era disrupsi digital juga harus dinamis, inspiratif, kreatif, dan tentu saja inovatif.

Ditulis dengan bahasa yang lugas dan tersusun secara sistematis, buku ini menegaskan bahwa pemimpin gaya baru itu hanya mungkin dicetak oleh pendidikan gaya baru pula. Pendidikan konvensional harus diubah kalau mau melahirkan individu-individu yang tahan zaman. Disebutkan dalam sampul belakang buku ini, perubahan tersebut dimulai dengan pembentukan pola pikir pendidik yang siap untuk menghadapi: (i) keterampilan era digital yang membutuhkan latihan, metode, dan komunikasi pembelajaran baru; (ii) materi pembelajaran yang lebih menekankan kreativitas; (iii) cara belajar generasi digital yang berbeda dengan generasi pendidik; dan (iv) perubahan strategi penempatan pembelajar lewat metode dan komunikasi berbasis kerja sama.

Selain menasar para pemimpin dan pendidik, buku ini juga perlu dibaca oleh para pembelajar. Di era *post-truth* yang sarat dengan *hoax* ini, rasio perlu dilatih supaya tetap kritis, sementara emosi perlu diasah supaya tetap memiliki solidaritas dan empati yang tajam.***

Fr. Moses William Yuwono

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Perilaku Menyakiti Diri

Anak bungsu kami, G (15 tahun), sekarang sering menyayat tangan dengan katek jika kecewa. Kemarin G minta dibantu psikolog utk berhenti sayat tangan, dia pengen sembuh tapi belum tahu caranya. Kami juga tidak tahu. Apa yang bisa kami lakukan?

(Bpk/Ibu S)

Saya anak sulung dari 3 bersaudara, kami tinggal dengan mama karena papa pergi saat kami masih kecil. Mama pernah punya sakit jantung, kondisi ini membuat kami kuatir kalau terjadi sesuatu dengan mama. Di sisi lain mama sering marah atau menyalahkan kami, mama masih teringat luka masa lalu akibat perpisahan dengan papa.

Saya mudah merasa bersalah karena sering membantah mama dan saya tidak kuat kalau diam saja. Saya menuliskan ini sambil memukul diri. Akhir-akhir ini saya sering gemetar atau tegang ketika mama meluapkan emosinya, bahkan di saat tertentu saya menggetok, memukul atau menjedukkan kepala saya. Saya takut mengecewakan mama dan merasa gagal kalau tidak bisa memenuhi keinginannya. Saya ingin bergerak, melompat, berlari dan melepaskan perasaan yang menyesak, tapi tidak mungkin. Rumah kami kecil saja, tidak memungkinkan saya bergerak banyak, dan kami baru pindah rumah ke dekat tempat kerja saya, mama mudah marah kalau saya pulang telat. Saya belum bisa jalan pagi di masa pandemi karena tidak dapat izin mama. Saya menyanyi pun ditegur, katanya terlalu keras. Saya bingung mau ngapain karena ingin terlihat baik di depan keluarga. Saya bingung, seluruh keluarga lagi jenuh dan naik emosinya.

(F – 28 tahun)

Yang terkasih bapak /Ibu S serta F, turut prihatin atas situasi yang sedang dialami di dalam keluarga. Suratnya saya gabungkan

karena ada kemiripan masalah yaitu kecenderungan untuk menyakiti diri (self-harm). Perilaku menyakiti diri merupakan respon untuk meredakan ketegangan, rasa tertekan, kenangan atau pikiran negatif yang sangat kuat, serta usaha untuk mengatasi perasaan kosong dan tak berdaya. Bentuk self-harm yang paling sering dilakukan: *cutting* (menyayat menggunakan silet atau cutter), membakar (dengan lilin, korek, menyundut dengan rokok), memukul diri, membiarkan luka terbuka dan *memocel-mocel* luka sehingga kembali berdarah, mencabuti rambut. Biasanya pelaku menyembunyikan hal ini, menutupi area luka dengan pakaian yang dikenakannya.

Di masyarakat masih ada persepsi salah yang menganggap perilaku menyakiti diri sebagai bentuk mencari perhatian dan ikut trend. Pelaku *self-harm* jarang terbuka atas masalahnya, jadi bukan ingin mencari perhatian. Mereka bahkan merasa malu, marah dan bersalah kalau sampai orang lain memergoki kebiasaannya. Bisa terjadi orang tua atau pacarnya juga tidak tahu. Pelaku menyadari bahwa kebiasaan tersebut tidak terpuji, tapi dia sendiri kewalahan mengatasi gejala perasannya dan bingung apa yang harus dilakukan.

Ada penderita yang menyatakan, “Kepala ini sangat penuh dengan rasa penderitaan, *ga tau mesti diapain*. *Cutting* lebih sakit, jadi aku bisa lupa sama pikiran di kepala”. “(Menyakiti diri) karena aku bisa *ngendaliin* mau seberapa sakit yang aku *rasain*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaku *self-harm* ingin mengakhiri penderitaannya. Dengan menyakiti diri mereka akan merasa lega, mampu mengambil kendali atas diri sendiri, kembali fokus pada tugas, dan siap melanjutkan kehidupan.

Di tahun 2017 vokalis Linkin Park bunuh diri di tengah ketenarannya, hal ini menggambarkan bahwa orang bisa sukses tapi

tetap menderita. Penderitaan dan situasi emosional tidak ada kaitannya dengan status seseorang. Kehadiran pihak lain yang berkomentar dengan nada menyalahkan, menghakimi dan menasihati hanya akan membuat penderita merasa sebagai orang yang sial, gagal dan dia makin jatuh ke rasa depresinya.

Daripada memberikan nasihat yang klasik seperti: harus bersyukur, introspeksi diri, berolahraga, lebih baik kita belajar untuk menjadi *support system* bagi penderita, antara lain dengan cara:

1. Saat kita melihat luka dan darah, coba tetap bersikap tenang dan tidak panik.
2. Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan dan berasumsi tentang apa yang menjadi penyebab perilaku tersebut. Menyampaikan tuduhan “Apa-apaan sih, kamu kok begini!” “Kamu ini tidak bersyukur, sampai berbuat begitu!”. Akan membuat pelaku makin menutup diri dan buntu.
3. Saat melihat pelaku melukai diri, orang tua bisa memberikan pelukan dan sampaikan, “Maaf mama/papa tidak tahu kalau selama ini kamu menderita. Apa yang bisa kami bantu untuk mengurangi penderitaan kamu?”. Jika kita adalah teman mereka, katakan, “Sorry aku ga tau kamu selama ini kayak gini. Aku bisa bantu apa? Aku pengen dengar dong, cerita kamu seperti apa”. Pelaku *self-harm* perlu belajar menghilangkan rasa takut untuk bersikap terbuka. Penting bagi mereka untuk dapat membuka diri saat terpuruk.
4. Jangan paksa untuk menghentikan perilaku segera. Kalau dilarang tanpa diberi alternatif, dia akan makin kacau. Alihkan dengan perilaku yang lebih aman, misalnya: ganti silet / cutter dengan pulpen, spidol merah atau es batu. Pukul bantal, guling atau kasur. Punya samsak atau boneka yang bisa ditinju atau jadi tempat kepala dijedukan.

5. Jika ada yang menceritakan perilaku menyakiti diri di sosial media, jangan jengkel dan berpikir negatif. Ada kemungkinan mereka memang sungguh ingin dibantu, tapi tidak tahu caranya.
6. Perlakukan penderita sebagai teman setara yang dapat dimintai pendapat, dengarkan mereka. Ajaklah berkonsultasi dan temani mereka masuk ke ruang konseling yang biasanya dirasa sangat menakutkan untuk para penderita.
7. Sebaiknya orang tua turut mendampingi saat anaknya konseling ke psikolog atau psikiater. Penjelasan dari ahlinya membantu orang tua untuk menerima bahwa *self-harm* merupakan gangguan mental yang bisa diobati, seperti penyakit-penyakit fisik lainnya.
8. Kontrol ke dokter umum untuk memeriksa luka, agar terhindar dari infeksi dan resiko lainnya.
9. Melihat kemajuan kecil, misalnya: lebih cepat bangun pagi, sudah mau makan sendiri, mungkin *cutting*-nya masih ada tapi terlihat pengurangan kedalaman. Hal-hal ini perlu segera disampaikan dan diapresiasi. Karena penderita sering merasa hidup tidak ada perubahan, tidak ada kemajuan.
10. Manfaatkan link untuk curhat dan bergabung dengan komunitas yang saling mendukung, misalnya: @tidaksendiri, @peduliskizofrenia, @motherhopeind, @bipolarcare.indonesia, @yayasanpulih, @depressionwarriors.id, @pijarpsikologi, @riliv.

Penderitaan jiwa dapat menimpa siapa saja tanpa peduli status maupun latar belakang. Mari asah kepedulian kita terhadap cetusan-cetusan “mencurigakan” dari siapapun datangnya. Berikan hati untuk mendengarkan dan menemani saat kabut gelap menimpa kehidupan seseorang. Semoga kita dapat berdamai dengan situasi dan tetap melangkah dengan pasti menyambut hari baru.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Senyum yang Hilang

Oleh Deta Ratna Kristanti

Jo adalah seorang pengumpul senyuman. Setiap pagi, Jo mengeluarkan sepeda dan helm birunya. Tak lupa sebuah karung berkilap ia masukkan ke keranjang sepeda. Lalu, ia berkeliling Kota Hangat. Ia mengumpulkan senyum dari semua yang ia temui di jalan. Senyum pohon-pohon di taman, senyum kucing belang tiga, senyum kakek Hiro yang duduk di bangku, senyum bunga kembang sepatu di pinggir jalan, juga senyum anak-anak yang sedang bermain. Semua memberikan senyum mereka kepada Jo dengan cuma-cuma, sebab mereka merasa sudah punya stok senyuman yang cukup untuk dirinya. Semua senyum yang diberikan kepadanya disimpan Jo di dalam sebuah karung miliknya.

Jo mengumpulkan senyuman untuk merajutnya menjadi Syal Kebahagiaan. Syal itu terkenal di Kota Hangat. Jika ada penduduk Kota Hangat yang sedang sakit dan memakai Syal Kebahagiaan, orang tersebut akan segera pulih dari sakit. Ini karena Syal Kebahagiaan berisi kumpulan senyum tulus penduduk Kota Hangat, menyembuhkan orang yang sakit. Namun satu syal hanya bisa dipakai oleh satu orang/hewan/ pohon.

Senyum favorit Jo adalah senyuman mama dan papa. Untuk senyum ini, Jo tidak pernah merajutnya menjadi Syal Kebahagiaan. Senyum mama, dan papa selalu menjadi sumber energi Jo setiap hari ketika merajut Syal Kebahagiaan. Karena itu, sepulang dari berkeliling mengumpulkan senyuman, Jo mencari Mama dan Papa. Senyuman mereka menjadikan Jo bersemangat dan tenang sepanjang hari.

Suatu hari, di Taman Kota Hangat tiba-tiba muncul makhluk kecil ke permukaan tanah. Siapapun yang digigit serangga itu, badannya terasa linu-linu sampai tidak bisa

lagi tersenyum.

Pagi itu, ketika Jo berkeliling seperti biasanya, sedikit sekali penduduk yang dijumpainya mampu tersenyum. Selebihnya hanya tertunduk lesu. Sedikit sekali stok senyuman yang dapat dikumpulkan hari itu.

Jo sampai di rumah agak lebih lama dari biasanya. Seperti biasa, ia mencari papa dan mama. Ternyata Papa sedang bersiap ke rumah sakit untuk mendiskusikan penyakit ini dengan rekan sesama dokter. Mama, yang seorang peneliti wabah, tampak berkutat di depan laptopnya sambil mengerutkan alis. Semua sibuk saat ini, tidak ada yang bisa tersenyum pada Jo!

Dengan tak bertenaga, Jo menuju ruang kerjanya. Dari stok senyum hari ini hanya bisa dibuat tiga buah Syal Kebahagiaan. Jo merasa lelah setelah menyelesaikannya. Namun, ia berpikir, ia dapat membantu setidaknya tiga penduduk dengan syalnya. Ia berangkat mengayuh sepedanya pelan-pelan.

Kakek Hiro terlihat lesu di kursi taman. Jo memakaikan syal di leher Kakek Hiro. Lima menit kemudian, Kakek Hiro sudah segar kembali. Kakek berterima kasih dan Jo pun melanjutkan perjalanan.

Jo berbelok dan ia berjumpa dengan pedagang siomay, Mang Alek. Mang Alek dikenal baik oleh semua warga karena selalu ceria dan suka membantu. Namun kali ini ia tampak lesu. Sama sekali tak ada senyum di wajahnya. Jo menyodorkan Syal Kebahagiaan, dan Mang Alek memakainya. Sebentar kemudian, Mang Alek bisa tertawa lagi. Mang Alek sangat girang karena sembuh dari linu-linunya.

Jo memasang syal yang ketiga ke pohon besar di tengah taman. Pikirnya, pohon ini sudah berjasa menjadi peneduh bagi orang banyak selama ini. Tidak lama

kemudian, pohon itu sudah bisa menggoyang-goyangkan daun dan rantingnya seperti biasa.

Jo lega, sekaligus merasa sedih, karena hanya 3 makhluk yang dapat ia bantu. Saat sedang berbalik hendak menuju sepedanya, tiba-tiba, cabang pohon itu bergoyang dan memeluk Jo dengan lembut. Jo merasa tubuhnya menghangat dan semangatnya bertambah. Ia membungkuk pada sang pohon dan mengucapkan terima kasih. Kemudian ia menuntun sepedanya untuk pulang.

Di jalan ia bertemu Ahi, sahabatnya, yang ternyata juga terkena wabah itu. Jo sedih karena ia tidak memiliki lagi Syal Kebahagiaan untuk sahabatnya. Jadi, Jo hanya tersenyum kecil dan memeluk Ahi sambil berkata tulus: "Ahi, sabar ya. Kamu pasti sembuh." Agak lama Jo memeluk Ahi, lalu melepaskannya. Jo terkejut

karena Ahi terlihat segar dan tersenyum.

"Aku sehat kembali, Jo! Berkat pelukanmu! Cihuuuy!"

Mengertilah Jo bahwa pelukan bisa menjadi obat dari penyakit ini. Dan setelah memeluk Ahi, ia pun merasa lebih segar lagi dari sebelumnya.

Lalu ia berkata, "Ahi, mari kita bagikan pelukan ke semua makhluk hidup yang sakit. Pasti mereka akan segera sembuh!"

Berlarilah Jo dan Ahi untuk memberikan pelukan tulus pada orang-orang, hewan, dan tumbuhan yang sakit. Dan benar, semua yang mereka peluk menjadi sembuh dan tersenyum lagi. Tentu saja, selanjutnya mereka berdua dibantu oleh semua orang yang sudah sembuh, yang menyebarkan pelukan ke seluruh penjuru kota hingga semua terbebas dari sakit dan tersenyum kembali.***

Keluarga Besar

AMAL PENGUBURAN KATOLIK SANTO YUSUP BANDUNG

Jl. Dr. Djundjuran No. 190 Bandung 40164

Mengucapkan

SELAMAT PASKAH 2021

Kepada :

- Uskup Bandung : Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
- Vikjen Keuskupan Bandung : Pastor. Y. Hilman Pudjiatmoko, Pr
- Provinsial OSC : Pastor. A. Agung Rianto, OSC.
- Para Imam : Pastor-pastor yang berkarya di Paroki masing-masing di dalam dan di luar Keuskupan Bandung.
- Para Biarawan / ti : Para Suster, Bruder yang berkarya di Keuskupan Bandung
- Anggota : Para anggota APK Santo Yusup Bandung dan seluruh umat katolik di Keuskupan Bandung

Semoga dengan Paskah kita diperbaharui iman kita didalam karya dan kehidupan kita yang nyata

Happy Easter

*"It's not about the bunny, eggs,
or even dressing up for church.
It's about the hope that
we have become there was an empty tomb."*

KTM
Provinsi Bandung

*"Yesus sudah bangkit,
Kristus telah menang atas maut.
Selamat Paskah 2021,
Tuhan memberkati."*

Tim Pastores, DPP-PGAK dan umat
Paroki Santa Perawan Maria Saptu Kedukaan, Pandu





RD. Vincentius Dwi Sumarno

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung

Semakin Beriman, Semakin Solider (Bag.3 Akhir)

(Tema APP 2021 Keuskupan Bandung)

Perlu disadari bahwa permenungan dan perwujudan APP 2021 tidak berhenti pada saat Paskah. Aksi Puasa pembangunan harus terus dihidupi sepanjang masa karena tiap tahun tema yang berganti-ganti tersebut hanya menyiratkan acuan umum membangun habitus iman kristiani yang menyeluruh secara tematis. Perlu menjadi kesadaran bersama bahwa hidup beriman membutuhkan upaya untuk terus mengembangkannya agar tidak tumpul dan mewujudkannya agar tidak mandeg. Peristiwa paskah menjadi puncak penghayatan akan iman yang penuh harapan mengalami cinta kasih Kristus yang tak berkesudahan. Paskah tidak hanya peristiwa Yesus dan kedua belas rasul, tetapi juga peristiwa kita semua yang beriman akan Kristus yang meyakini bahwa Salib bukan kesia-siaan tetapi jalan menuju keselamatan yang berpuncak pada Paskah Kristus. Pandemi covid 19 bukanlah masa krisis yang membuat kita patah semangat dan putus asa karena melalui Paskah Kristus, penebusan terus berlangsung dan terus melingkupi hidup kita. Perjuangan salib dalam masa pandemi mengantar kita untuk meyakini penyertaan Tuhan dan panggilan kekristenan kita untuk bersolider dengan sesama.

Identitas Kristiani

Dalam ensiklik Fratelli Tutti, Paus Fransiskus mengingatkan akan panggilan murid-murid Kristus agar tetap menyerukan Injil sebagai kesaksian kegembiraan yang lahir dari belaskasihan,

kelembutan kasih yang lahir dari kepercayaan, kesediaan untuk berrekonsiliasi yang bersumber dari pemahaman kita bahwa kita telah diampuni serta diutus (FT 271). Kesaksian Injil harus diwartakan di seluruh aspek hidup kita dan di mana pun kita berada: di rumah, di tempat kerja, dan di tempat publik di mana pun kita berada. Ini yang telah menjadi fokus pastoral keuskupan kita: iman yang makin mengakar, mekar dan berbuah di mana pun berada.. Dipanggil untuk berakar di setiap tempat, Gereja telah hadir selama beberapa abad di seluruh dunia, sebab inilah apa yang dimaksudkan sebagai “katolik” (FT 278). Panggilan universal untuk mengabarkan sukacita Injil untuk setiap hasrat hidup insani demi keselamatan bersama atas dasar persaudaraan sejati. Dengan demikian identitas kekatolikan kita makin ditegaskan karena pada hakekatnya kekatolikan kita berwawaskan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan sejati. Bagi banyak umat Kristiani, peziarahan persaudaraan ini juga memiliki seorang ibu, yang bernama Maria. Setelah menerima keibuan universal ini di bawah kaki salib (lih Yoh 19:26), dia tidak hanya memperhatikan Yesus namun pula “anak-anaknya yang lain” (lih. Why 12:17) (FT 274). Maria menjadi soko guru dari kelembutan dan kerendahan hati, kesabaran dan ketekunan, yang melahirkan kebaikan dalam keharmonisan hidup bersama. Maria adalah tempat kita mengalami rengkuhan ibu universal yaitu bumi yang terus melahirkan generasi baru

manusia sebagai saudara dan saudara senasib sepenanggungan.

Vaksin Iman (bentengi iman dengan vaksin rohani)

Hari-hari ini orang mulai sadar membutuhkan yang namanya vaksin untuk menanggulangi covid-19. Saat awal vaksin di sosialisasikan, orang memiliki pendapat yang berbeda yakni ada yang pro dan kontra. Tetapi setelah ada literasi yang baik, akhirnya makin banyak orang tergerak untuk membentengi diri dari covid-19 dengan menerima vaksin. Tujuannya jelas yakni agar mereka memiliki daya tahan tubuh bagus untuk melawan covid-19. Banyak orang mulai merasakan betapa vaksin untuk tubuhnya ini sangat berguna. Tapi apa daya, kalau daya tahan tubuh fisiknya baik, tetapi imannya lemah juga akan membuat orang makin lemah dari fisik dan mental bahkan moral. Selain membutuhkan vaksin Covid, kita juga membutuhkan vaksin rohani. Tujuannya juga jelas yaitu membentengi dan melindungi diri dari virus keegoisan, cuek, tidak peduli dan pengerasan hati. Vaksin rohani/iman harus kita terima dan rasakan lebih mendalam dengan mengingat kembali bahwa Tuhan yang memberikan benteng teguh agar manusia menyadari hakekat panggilan kemanusiaannya ditengah manusia lain dan alamnya. Panggilan untuk mengasihi dan menjaga relasi harmonis dengan sesama dan alam adalah panggilan dasar kemanusiaan. Vaksin iman telah kita terima sejak kita masuk masa prapaskah dan kita akan menerima vaksin yang kedua saat kita merayakan trihari suci dan berpuncak pada hari raya paskah. Vaksin yang bisa kita terima setiap tahun ini harus menjadi momentum istimewa bagi kita (dan keluarga kita) untuk makin solider, perhatian terhadap sesama dan lingkungan alam sekitar kita. Kita sudah

diberi saat istimewa untuk menyadari kerapuhan kita sebagai manusia di tengah pandemi covid-19 untuk mengalami intimitas bersama keluarga dan komunitas kita. Saat itulah rekonsiliasi dan perdamaian harus diperteguh dengan rasa kasih sayang kembali yang pernah pudar dan makin solider terhadap kemanusiaan. Vaksin rohani kita adalah kabar sukacita dan harapan bahwa Tuhan tetap ada untuk menyelamatkan kita.

Paskah di tengah Pandemi Covid 19 (PENEGASAN AKAN MAKNA SOLIDARITAS)

Perayaan paskah kali ini adalah kali kedua kita berada dalam masa pandemi. Puncak sukacita iman diiringi kesedihan dan kekuatiran serta keprihatinan atas berbagai macam persoalan kemanusiaan; pandemi covid-19 yang merenggut begitu banyak korban, bencana alam dimana-mana dan terakhir peristiwa teror bom di sekitas Gereja Katedral Makasar. Kita ada dalam peristiwa hidup yang menyesakkan. Tetapi hidup harus tetap berjalan, iman harus tetap bertumbuh, kehidupan harus tetap dimuliakan dalam keagungan kerahiman Tuhan. Banyak masalah berusaha menghalangi pertumbuhan iman kita dan harapan akan kebaikan Tuhan tapi Paskah adalah jawaban atas Allah yang berpihak pada kita manusia berdosa. Paskah adalah puncak solidaritas Allah melalui putraNya menjadi inspirasi kita untuk tetap bangkit dari keterpurukan, solider dalam pembatasan relasi dan tetap berani bersaksi ditengah himpitan teror dan upaya menebar ketakutan. Paskah adalah hidup baru sedangkan pandemi menuntut kita mengalami kebiasaan baru, maka keduanya memiliki titik temu. Kita tidak berjuang sendirian, ada sesama manusia yang beritikad baik dalam persaudaraan dan ada Tuhan yang bangkit mulia menjadi perisai kita untuk memiliki

harapan akan masa depan. Kedaruratan global karena pandemi telah menunjukkan bahwa “tak seorangpun bisa menghadapi hidup sendirian” dan bahwa waktunya sungguh-sungguh telah tiba akan “mimpi sebagai satu keluarga umat manusia” di mana kita adalah “saudara dan saudari semua” (penegasan Ensiklik “Fratelli Tutti”). Hidup kita adalah seni merawat kehidupan dengan rasa solidaritas yang muncul karena pemahaman cinta kasih yang paripurna seperti yang diteladankan Yesus Kristus melalui PASKAH. Kita dituntut mengalami masa yang serba tergesa-gesa dan kepanikan yang luar biasa. Namun melalui paskah, kita menjadi makin bijak menelaah peristiwa kehidupan (sesulit apapun) dalam kacamata harapan dan kebangkitan. Pandemi covid-19 adalah peristiwa kesengsaraan global yang harus berujung pada keselamatan kekal karena PASKAH TUHAN memberi makna atas sengsara umat manusia.

Kebaruan Murid Kristus dalam Paskah

Perayaan paskah kita rayakan dengan sederhana tanpa kemeriahan dan hiruk pikuk perjumpaan. Namun kita sadar, pengorbanan Yesus di salib bukanlah peristiwa sederhana. Salib Yesus adalah peristiwa istimewa yang menjadi pemacu kita, murid-muridNya untuk berani berkorban dan memberikan diri menjadi saksi kebaikan Tuhan. Perayaan sederhana harus mengantar peristiwa iman istimewa menuju pada kemuliaan, dan ini tantangan kita dan gereja secara bersama. Sakit dan penderitaan serta kematian adalah tanda kemanusiaan untuk mengalami afeksi yang lebih dalam lagi bagi pilihan solidaritas kita. Makin dalam afeksi kita akan kemanusiaan maka semakin dalam pula rasa solifaritas kita pada sesama dan alam sekitar kita. Solidaritas murid-murid Kristus adalah menunaikan kewajiban melindungi sesama terutama yang lemah karena di

situlah iman injili kita diuji. Paskah adalah pusat dan puncak hidup iman dalam kebangkitan Yesus Kristus yang mengantar kita pada kedalaman solidaritas kita pada yang lain. Kita bersama saudara-saudari lainnya menerima Kebangkitan Tuhan Yesus sebagai karunia iman dalam kebaruan sebagai murid. Kita harus bangkit dengan hati nurani yang baru, yang peduli akan keselamatan sesama. Mari perbarui cara kerja dan cara berpikir dan cara bertindak kita sebagai murid-murid Kristus yang bangkit mulia. Kita berupaya menjadi orang beriman yang peduli pada sesama dan lingkungan, tidak larut dalam aktivitas teknologi dan dikendalikan olehnya tetapi mampu dipimpin oleh Sabda Tuhan sebagai jalan menuju keselamatan. Selamat Paskah!***



alphabet
Home Delivery Service
Koran - Majalah - Susu - Beras - Sebar Brosur
☎ : 022 600 6000 / WA : 0838 20 600 600
📧 : alphabetbandung

  : ALPHABET BANDUNG

MELAYANI LANGGANAN KORAN, MAJALAH, SUSU
SEGAR, PESAN DAN KIRIM BERAS & SEMBAKO KE
ALAMAT ANDA GRATIS ONGKIR (5&K Berlaku)



Emen & Entum



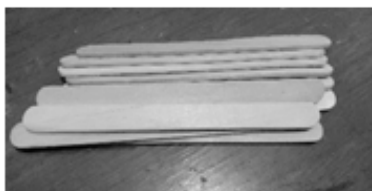
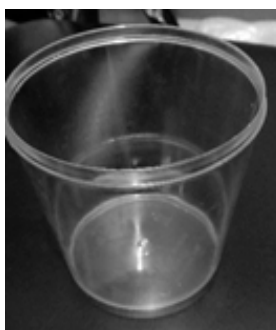
Hal- Hal Sederhana yang Membuat Orang Tersenyum

Pada cerita *Senyum yang Hilang* di rubrik Komcil, orang-orang dapat tersenyum kembali setelah mendapatkan satu pelukan. Ternyata hal-hal sederhana seperti pelukan yang tulus dapat menyembuhkan atau membuat orang lain merasa bahagia.

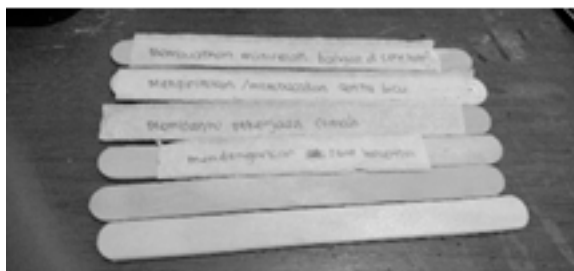
Maukah kamu melakukan hal yang membuat orang lain di sekitar kita berbahagia? Seperti yang dipesankan Yesus dalam Injil Yohanes 15:12 agar kita saling mengasihi, setidaknya kita bisa melakukan hal-hal sederhana untuk membuat orang lain tersenyum.

Yuk kita membuat salah satunya. Begini caranya:

1. Buatlah daftar 10 hal sederhana yang bisa dan mau kamu lakukan kepada anggota keluargamu di rumah, misalnya: Membuatkan minuman hangat untuk mama di sore hari.
2. Siapkan 10 stik es krim, 1 wadah/ gelas plastik, selotip kertas / masking tape berukuran 1 cm.



3. Robeklah selotip kertas sepanjang stik es krim dan tempelkan di atasnya.
4. Tuliskan rencana-rencanamu di selotip kertas yang sudah tertempel di stik es krim.
5. Masukkan stik es krim yang sudah ditulisi ke dalam gelas plastik.



6. Ambillah 1 stik setiap pagi (lebih seru jika kamu menutup matamu seperti mengambil undian sehingga menjadi kejutan buatmu!), dan lakukan rencana yang tertulis di stik tersebut. Pisahkan stik yang sudah kamu ambil supaya tidak tercampur dengan stik yang belum terambil. Kamu dapat melakukan rencanamu selama 10 hari atau selambatnya 2 minggu.

Tips:

1. Stik yang sudah terpakai bisa dipakai ulang lagi untuk periode berikutnya dengan mengganti selotip kertas yang baru.
2. Kamu dapat mengumpulkan anggota keluargamu dan mengajak mereka melakukan kegiatan yang sama. Jadi kalau anggota keluargamu ada 4 orang, kalian bisa saling melakukan hal baik kepada 3 orang lainnya.

Selamat Mencoba !!!

Kirimkan foto karya yang sudah kamu buat ya, akan ada hadiah menarik menantimu, Kakak tunggu



Keep smiling..it makes people
wonder what you are up to.

Kirimkan foto hasil karyamu ke email : redaksikomunikasi@gmail.com
Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
Email diterima paling lambat 20 April 2021.
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

KUPON
SERSAN-B
No.486/2021



PAROKI HATI TAK BERNODA
SANTA PERAWAN MARIA



Selamat Paskah

*Semoga Damai Paskah
Menyertai Kita Semua*





Sekolah Santo Aloysius
1930 - 2021
Sekolah Santo Aloysius
91 tahun

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



- UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN ● Intelektualitas
MANUSIA YANG UTUH ● Emosi
MELIPUTI ASPEK-ASPEK: ● Psikomotorik
● Humaniora
● Religiositas

Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu, bangsa maju



- **KB** KB Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
KB Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung
KB Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **TK** TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung
TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SD** SD Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung
SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SMP** SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SMA** SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

**SIAP ADAPTASI
KEBIASAAN
BARU**



**pembelajaran
jarak jauh
dengan
Learning
Management
System**



Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi
telp. **0813-2166-6889**
atau **0823-1656-8868**
pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



GANNING
COLLEGE



MARWITA
MAGISWARA



Guangxi
Normal University